

BAB 2

MITOLOGI ROLAND BARTHES

2.1 Riwayat Hidup

Roland Barthes adalah salah satu filsuf yang berasal dari Prancis, lahir pada tahun 1915. Ia dilahirkan di kota Cherbourg dan dibesarkan di kota Bayonne serta Paris. Barthes menempuh pendidikan di *French Literature and Classics Universitas Paris*. Pernah mengajar Sastra Prancis di Rumania dan Mesir, selanjutnya ia bergabung dengan *The Centre National de Recherche Scientifique*. Barthes memusatkan penelitiannya dalam sosiologi dan leksikologi. Barthes menjadi Profesor di *College de France* dalam bidang semiologi literal sebelum ia meninggal pada tanggal 26 Maret tahun 1980 karena kecelakaan pada saat ia makan siang dengan Michel Foucault dan Francois Mitterand, seorang tokoh oposisi sosialis yang terpilih menjadi Presiden pada bulan Mei sesudahnya¹.

Semasa hidupnya Barthes dikenal sebagai penerus pemikiran linguistik dan semiotika dari Ferdinand de Saussure. Melalui sejumlah karyanya, terlihat bahwa Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh Barthes antara lain: *Le Degree Zero de l'Ecriture (Writing Degree Zero)* pada tahun 1953, *Michelet* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* tahun 1963, *System de la Mode (Empire of Signs, The Fashion System)* tahun 1967, *Essais Critique (Critical Essays)* tahun 1964, *Elements de Semiologie (Element of Semiology)* tahun 1964, *Sade/Faurier/Loyola* (1971), *The Semiotic Challenge, S / Z* tahun 1970, *L' Empire des Signes* tahun 1970, *New Critical Essays* (1972), *Le Plaisir du texte (The Pleasure of the Text)* tahun 1973, *Roland Barthes par Roland Barthes (Roland Barthes)* tahun 1975, *Fragmen d'un Discourse Amoureux* tahun 1975, *La Chambre Claire (A Barthes Reader, Camera Lucida)* tahun 1980. Terdapat pula buku-buku yang diterbitkan setelah kematiannya yaitu: *On Racine, The Responsibility of Forms* (1982), *The Rustle of*

¹ Philip Thody and Ann Course, *Introducing Barthes*. UK: Ikons Books, 1999.hal 170.

Language (Réponses' in Tel Quel), The Eiffel Tower and Other Mythologies, The Grain of the Voice, Image-music-Text, A Lover Discourse (1985).

2. 2 Pengaruh dari Pemikir Lainnya

Pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh pemikir-pemikir lainnya yang hidup sebelumnya ataupun yang besar bersamaan dengan dirinya. Seperti pemikiran Barthes dalam semiologi sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure, Sigmund Freud dalam *Totem and Taboo*, dan pemikir-pemikir lainnya.

2. 2. 1 Ferdinand De Saussure

Pemikiran Barthes mengenai semiologi mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Saussure. Sebelum munculnya pemikiran semiologi dari Saussure, linguistik terpusat pada bagaimana pembicara menggunakan kata dalam bahasa (*la parole*) dan membahas sedikit tentang bagaimana bahasa bekerja disini dan saat ini, struktur yang menciptakan "*une langue*", ini suatu aturan struktur tanda yang berarti tergantung pada perbedaan yang satu dengan yang lain. Barthes mengikuti Saussure dan pemikir linguistik lain yang lebih modern, memantau perhatian tentang bagaimana struktur bekerja. Dalam semiologinya Saussure menolak pendapat yang mengatakan bahwa ikatan yang mendasar dalam bahasa adalah antara kata dan benda melainkan realitas. Saussure menegaskan bahwa tanda itu pada dasarnya arbitrer, namun Barthes mengungkapkan bahwa ada tiga dasar tipe dari tanda yaitu ikonik (gambar atau lukisan), motivasional (tujuan dibentuknya suatu tanda), dan arbitrer (sewenang-wenang). Kemudian dalam mengemukakan tentang tanda atau semiologi Saussure menggunakan dua istilah, yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah bunyi yang bermakna, dan *signified* adalah gambaran mental, dapat disebut mental atau konsep. Di kemudian hari terlihat pemikiran Barthes berbeda dengan Saussure. Menurut Barthes, Saussure salah menentukan bahwa semiologi pada akhirnya hanya akan menjadi suatu bagian dari bahasa. Bagi Barthes semiologi mempunyai jaringan lebih luas yaitu mencakup media massa yang merupakan

bagian dari sejarah. Sehingga semiologi dapat digunakan sebagai kritik atas budaya.

2. 2. 2 Karl Marx

Selain terpengaruh oleh Ferdinand de Saussure, Barthes juga terpengaruh oleh pemikiran Karl Marx tentang masyarakat proletar dan borjuis. Hal ini terlihat dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, di mana Barthes menganalisa keadaan masyarakat Prancis saat itu mulai dari mitos-mitos yang ada. Dalam buku ini dia menyinggung tentang wicara yang didepolitisasi, mitos aliran kiri dan mitos aliran kanan. Dalam dua hal tersebut Barthes menggunakan pemikiran Marxis sebatas menganalisa masalah proletar dan borjuis (yang tertindas dan yang penindas). Jika Marx berpusat pada masalah sosial dan negara maka Barthes cenderung menggunakan pemikiran untuk mengupas ideologi dalam kehidupan sehari-hari di Prancis pada waktu itu, di mana ideologi borjuis sangat dominan disana. Ideologi Marxis sangat ekonomis sedangkan Barthes mengungkapkan ideologi yang dijumpai dalam keseharian masyarakat.

2. 2. 3 Sigmund Freud

Pemikiran Sigmund Freud juga mempengaruhi perkembangan pemikiran Roland Barthes, terutama dari karya Freud yang berjudul *The Interpretation of Dreams*. Bagi Freud, jiwa manusia merupakan bukti atau stratifikasi perwakilan dari makna perilaku (*sign*) dan mimpi (*signifier*). Freud membedakan *sign* dari *signifier*. Baginya ada yang lebih nyata yaitu kesatuan fungsional dari kedua istilah². Bagi Freud istilah sistem yang kedua adalah makna yang tersembunyi (kandungan) dari mimpi, parapraksis, dan neurosis. Ia mengatakan tingkatan makna perilaku yang kedua adalah makna yang sebenarnya, yang sesuai dengan satu situasi yang telah lengkap, termasuk level yang lebih dalam. Hal ini terlihat dalam kasus analisa Barthes yaitu tentang mitos sebagai sistem semiologi, di mana satu petanda dapat memiliki berbagai penanda. Hal yang terjadi dalam persoalan

² Roland Barthes, *Mythologies*. (New York: Hill & Wang, 2001) hal. 119

linguistik dan psikoanalisis juga terjadi dalam konsep mitis, yang akan diuraikan pada sub-bab selanjutnya.

2.3 Mitos

Menurut Barthes ada dua kekeliruan besar dalam kehidupan sosial modern. Pertama, masyarakat berfikir bahwa institusi dan intelektual merupakan suatu hal yang bagus karena mereka tercakup dalam sesuatu yang alami. Kedua, adalah melihat bahasa sebagai suatu fenomena yang lebih dari satu set bentuk konvensional. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1957). Barthes berusaha melakukan analisis dan mengkritik masyarakat. Di mana imaji dan iklan, hiburan, budaya populer dan literer, serta barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari ditelaah secara subyektif dalam hasil dan penerapannya.

Dalam *Mythologies*, Barthes memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dan bukanlah konsep, gagasan, atau objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan dari bahasa. Apa yang dikatakan mitos adalah penting dan memberikan penyamaran bila dimasukkan ke dalam ideologi. Mitos mementingkan apa yang harus dikatakan, ia bukan suatu kebohongan ataupun pengakuan melainkan pembelokan. Mitos tidak menyembunyikan apapun, sehingga efektivitasnya menjadi pasti, hanya saja untuk mengungkapkan mitos perlu dilakukan distorsi. Pesan dalam mitos tidak perlu ditafsirkan, diuraikan, ataupun dihilangkan. Membaca gambar sebagai simbol misalnya, adalah melepaskan realitas suatu gambaran. Jika ideologi dalam gambar tersebut jelas, maka ia tidak berlaku sebagai mitos. Akan tetapi sebaliknya, agar mitos berhasil maka ia harus tampak sepenuhnya alami.

Di dalam *Mythologies*, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat otonom. Menurut Barthes, pada zaman borjuis suatu penolakan yang ia lakukan terhadap kekaburan bahasa dan penempatan ideologi terpusat kepada pengertian tentang seni sejati sebagai sesuatu yang terkait dengan peniruan saja. Namun,

menurut Barthes jika mitos adalah suatu cara menaturalisasi, maka mitos pada akhirnya menyembunyikan sesuatu yaitu landasan dasarnya.

Dalam bukunya ini, Barthes menuliskan pemikirannya tentang mitologi yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama diberi judul 'Mitologi' dan bagian kedua diberi judul 'Mitos Masa Kini'. Mitologi memuat mitos-mitos yang ada dalam kehidupan sehari-hari orang Prancis, antara lain: Dunia Gulat, Orang Romawi dalam Film, Penulis Yang Sedang Berlibur, Kapal 'Darah Biru', Kritik Buta dan Bisu, Bubuk Sabun dan Deterjen, Orang Miskin dan Proletariat, Operasi Margarine, Dominici atau Kejayaan Sastra, Ikonografi Abbe Pierre, Novel dan Anak-anak, Mainan Anak-anak, Wajah Garbo, Anggur dan Susu, *Steak dan Chips*, *Nautilus* dan *Drunken Boat*, Otak Einstein, Jet-man, *Blue Guide*, Hidangan Ornamental, Kritik Bukan Ini dan Itu, Tari Telanjang, Citroen Baru, Fotografi dan Daya Tarik Pemilu, Benua Yang Hilang, Plastik, Keluarga Besar Manusia, *The Lady of Camellias*. Akan tetapi untuk membahas mitos Gerwani bagian pertama ini tidak akan digunakan sehingga tidak diuraikan lebih lanjut. Disini hanya akan diuraikan bagian kedua yaitu 'Mitos Masa Kini' (*Myth Today*) sebab bagian inilah yang akan digunakan sebagai alat untuk membongkar mitos Gerwani.

2. 3. 1 Mitos Sebagai Tipe Wicara (*Type of Speech*)³

Mitos adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Mitos mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan pesan sehingga tidak tergantung oleh objek. Caranya adalah dengan menghadirkan mitos yang terlihat alamiah atau terjadi secara alami sesuai dengan realitas yang ada. Segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena segala sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Hanya saja semua objek tidak dapat diungkap secara bersamaan melainkan silih berganti. Mitos memiliki landasan historis karena telah dipilih oleh sejarah sebagai tipe wicara. Dan pada dasarnya mitos termasuk kedalam ilmu umum, yaitu *semiologi*. Untuk memperjelas hubungan mitos dengan semiologi maka di bawah ini akan dipaparkan mengenai mitos sebagai suatu sistem semiologi.

³ *Ibid.*, hal. 109.

2. 3. 2 Mitos sebagai Sistem Semiologi (*Semiological system*)⁴

Semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda dan penanda. Pertama kali istilah ini diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure. Mitos termasuk dalam wilayah semiologi, sebab mitos merupakan tipe wicara yang membahas mengenai tanda. Dalam semiologi yang dianut oleh Ferdinand de Saussure ada dua istilah di dalamnya yaitu *signifier* dan *signified* atau yang disebut dengan penanda dan yang ditandakan (petanda). Hubungan keduanya bersifat ekuivalen karena objek yang menjadi bagian dari kategori berlainan.

Namun menurut Barthes dalam semiologi terdapat tiga istilah yaitu *signifier*, *signified*, dan *sign* atau penanda, petanda, dan tanda. Ketiganya memiliki implikasi fungsional yang erat serta berperan penting dalam menganalisa mitos sebagai bentuk semiologi. Ketiga hal ini sebenarnya hanyalah formalitas sebab intinya akan berbeda seperti pada Saussure petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran akustik dan tanda adalah hubungan konsep dan citra. Dalam mitos ditemukan tiga istilah tersebut, namun mitos adalah suatu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang ada sebelumnya. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu linguistik yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos disebut dengan metabahasa. Untuk lebih memperjelasnya akan digunakan tabel sebagai berikut:

		1. penanda (mawar merah)	2. petanda (Mawar merah sebagai ungkapan cinta)	
	Bahasa			

⁴ *Ibid.*, hal 111.

Mitos	3. tanda	II. Konsep
	I. Bentuk (Bunga mawar merah sebagai ungkapan rasa cinta)	(Bunga mawar diberikan oleh seorang pria kepada seorang gadis)
	III. Pemaknaan (Pria tersebut cinta terhadap sang gadis)	

Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Dalam taraf bahasa disebut *penanda makna* dan pada tingkat mitos disebut dengan *bentuk*. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama *konsep*. Kemudian dalam tingkat ketiga yang merupakan korelasi dari keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan *tanda* namun kata ini tidak dapat dipakai tanpa ambiguitas, karena dalam mitos penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Istilah ketiga ini disebut dengan *pemaknaan*. Kata ini *digunakan*, sebab mitos dalam kenyatannya mempunyai fungsi ganda. Mitos dapat menunjukkan dan memberitahu, membuat kita dapat memahami suatu hal dan membebani kita dengan suatu hal yang lain.

2. 3. 2. 1 Bentuk (*The Form*)

Dalam mitos penanda (*signifier*) bersifat ambigu karena penanda itu adalah makna sekaligus bentuk. Penanda ini memiliki realitas sensorik, di mana di dalamnya terdapat nilai tersendiri yang bersifat historis. Ketika penanda menjadi makna, terbentuk suatu pemaknaan yang memenuhi dirinya asalkan mitos tidak tergantung dan menjadikannya sebagai bentuk yang kosong dan parasitis. Kemudian saat menjadi bentuk, mitos meninggalkan kemungkinan makna yang mengitarinya sehingga menghasilkan kekosongan, kemiskinan, penguapan sejarah, dan yang disisakan hanya huruf-huruf.

Pada dasarnya bentuk tidaklah menyembunyikan makna, hanya saja ia memiskinkan makna yang menempatkannya pada jarak tertentu, dan bentuk juga memiliki makna yang telah siap untuk digunakan. Intinya, makna tidak akan sirna,

hanya saja ia menjaga dirinya dengan menggunakan bentuk dalam mitos, karena makna selalu ada untuk bentuk. Contoh sederhana dari bentuk adalah bunga mawar merah sebagai ungkapan cinta.

2. 3. 2. 2 Konsep (*The Concept*)

Konsep adalah petanda (*signified*) dari mitos yang bersifat historis sekaligus intensional. Konsep adalah suatu motivasi yang mengakibatkan terungkapnya mitos, ia tidak abstrak, digunakan sebagai alat menempatkan sejarah dalam mitos. Konsep memiliki suatu kecenderungan karena terkait dengan suatu fungsi. Ia juga masih menampung penanda, akan tetapi lebih miskin dari penanda karena petanda kerap menghadirkan dirinya kembali.

Bentuk dan konsep memiliki perbandingan terbalik dalam hal kekayaan dan kemiskinan makna.

to the qualitative proverty of the form, which is the repository of a rarefied meaning, there corresponds the richness of the concept if the open of the whole history; and to the quantitative abudance of the forms there corresponds a small number of concept (Mythologies:120)

Kemiskinan bentuk secara kualitatif yang kandungan maknanya dikurangi sejalan dengan konsep yang memiliki keterbukaan terhadap sejarah, dan secara kualitatif bentuk sejalan dengan sedikitnya jumlah konsep

Dalam konsep tidak ada rasio antara isi dari petanda dan penanda. Pada bahasa rasio berbanding lurus sehingga memiliki kesatuan yang nyata. Sedangkan pada mitos, konsep dapat tersebar keseluruh penanda. Konsep mitis tidak memiliki kepastian, ia bisa berwujud, tercerai berai lalu menghilang. Hal ini dikarenakan konsep bersifat historis sehingga dapat dikubur dengan mudah oleh sejarah begitu saja. Ketidakstabilan ini memaksa mitolog untuk menggunakan terminologi yang telah disesuaikan dengannya. Konsep adalah unsur yang membentuk mitos, di mana sebelum kita ingin menguraikan mitos kita juga harus bisa memberi nama sejumlah konsep. Contoh: mawar sebagai ungkapan cinta kemudian diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis. Mawar adalah bentuk dan konsepnya adalah diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis.

2. 3. 2. 3 Pemaknaan (*The Signification*)

Pemaknaan adalah tanda (*sign*) dalam semiologi Roland Barthes merupakan gabungan dari penanda dan petanda (bentuk dan konsep) yang disajikan secara utuh sesuai dengan fakta aktual. Untuk melangkah menuju pemaknaan diperlukan refleksi antara bentuk dan konsep.

Pertama yaitu memeriksa bahwa bentuk dan konsep benar-benar nyata dalam mitos. Keduanya tidak ada yang tersembunyi sehingga mitos tidak menyembunyikan apapun, tujuannya adalah untuk mendistorsi bukan untuk menghilangkan makna. Dalam linguistik pemaknaan atau *meaning* bersifat arbitrer, namun terbatas. Dalam mitos pemaknaan (*signification*) tidak bersifat arbitrer, sebab sebagian dari pemaknaan didorong oleh suatu motivasi yang mengakibatkan mitos mengandung analogi. Analogi yang dimaksud adalah antara makna dan bentuk yang termotivasi.

Mitos merupakan sistem ideografis murni, di mana beberapa bentuknya masih termotivasi oleh konsep yang mereka hadirkan meskipun dalam jangka panjang belum mencakup kehadiran kemungkinan-kemungkinan lain. Dan saat historis ideograf meninggalkan konsep secara perlahan-lahan dan terasosiasikan dengan bunyi, maka perkembangannya semakin lama semakin kurang motivasi. Ini mengakibatkan mitos menjadi usang yang ditengarai dengan kesewenang-wenangan pemaknaannya.

Sebagai contohnya, meneruskan contoh dari bentuk dan konsep, yaitu mawar merah sebagai ungkapan cinta diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis. Yang dimaksud dengan pemaknaan adalah bunga mawar yang diberikan kepada gadis itu adalah tanda jika pria tersebut cinta terhadap sang gadis.

2. 3. 2. 4 Pembacaan dan Penguraian Mitos

Dalam *Mythologies*, Barthes mengemukakan cara pembacaan dan penguraian mitos yang dibagi kedalam tiga bagian:

1. Fokus pada penanda kosong

Tipe pembacaan ini adalah dengan membiarkan konsep mengisi bentuk mitos tanpa ambiguitas atau menyampaikan dengan gamblang

maksud dari suatu mitos. Dari contoh bunga mawar merah maka pembaca mitos memusatkan pembacannya pada bunga mawar merah sebagai tanda cinta.

2. Fokus pada penanda penuh

Pembacaan ini membedakan antara makna dari bentuk, dengan kata lain membuka mitos sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Pembacaan seperti ini mengakibatkan adanya distorsi terhadap pihak lain sehingga pembaca melepaskan pemaknaan mitis dan menerima penipuan. Mengikuti contoh bunga mawar maka pembaca mitos memfokuskan pembacannya pada pemberian bunga mawar merah dari seorang pria kepada seorang gadis.

3. Fokus pada penanda mitis

Pembacaan tipe ini adalah pembacaan yang menerima makna ambigu dari penggabungan antara makna dan bentuk. Tipe yang ketiga memungkinkan untuk pembaca memaknai mitos sesuai kemampuan dirinya. Melanjutkan contoh bunga mawar maka penanda ditingkat ini adalah penanda mitis, sehingga pembaca memaknai jika bunga mawar diberikan dari seorang pria kepada seorang gadis maka pembaca dapat memaknai bahwa sang pria cinta terhadap sang gadis ataupun yang lain sesuai dengan penafsiran si pembaca.

Untuk mempelajari mitos dalam sejarah secara umum yang memiliki hubungan dengan masyarakat maka pembaca harus menempatkan dirinya dalam pembacaan tingkat ketiga. Hal ini dilakukan agar pembaca menggunakan kemampuan dalam dirinya untuk menelaah mitos. Bagaimana ia dapat menerima mitos tersebut? Bila dia menerimanya secara naif, lalu apa tujuan ditawarkannya mitos tersebut kepadanya? Dan seandainya ia membaca mitos menggunakan kekuatan refleksinya, seperti seorang mitolog, alibi mana yang akan dihadirkan menjadi sesuatu yang penting? Menurut Barthes ini hanyalah dilema palsu,

menurutnya mitos tak menyembunyikan apapun dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; mitos bukanlah suatu dosa atau pengakuan ia hanyalah sebuah infeksi. Ketika ditempatkan dalam dilemma tersebut mitos menemukan jalan ketiga dan akhirnya akan menuju pada prinsip dasar mitos yang mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alamiah (mengubah sesuatu yang sengaja dibuat dalam sejarah menjadi sesuatu yang diyakini terjadi secara alamiah). Tipe ketiga ini adalah tipe yang digunakan untuk membaca dan menguraikan mitos tentang Gerwani. Sebab mitos Gerwani adalah mitos dalam sejarah.

2. 3. 3 Wicara yang Didepolitisasi (*Depoliticized Speech*)⁵

Dalam semiologi mitis kalangan masyarakat borjuis menganggap mitos adalah wicara yang didepolitisasi. Maksud dari depolitisasi adalah dalam mitos dihilangkan hal-hal yang bersifat politis. Oleh karena itu mitos membicarakan berbagai hal kemudian membuat hal-hal itu menjadi sesuatu yang alamiah dan bersifat abadi. Akan tetapi, mitos tidak selalu menjadi wicara yang didepolitisasi karena seperti dalam teori Marx:

“that the most natural object contains a political trace, however faint and deluted, the more or less memorable presence of the human act which has produced, fitted up, used, subjected or rejected” (Barthes:143)

objek yang sangat natural sekalipun memuat jejak politik, walaupun lemah dan cair, kurang atau lebih menghadirkan tindakan manusia yang telah menghasilkan, memperbaiki, menggunakan, menundukkan atau menolaknya

Depolitisasi yang dibentuk oleh mitos sering menyinggung sesuatu yang telah dinaturalisasi. Ada dua tipe mitos: mitos yang kuat dan mitos yang lemah. Pada tipe yang pertama, kuantum politik ada di titik antara, depolitisasinya bersifat kasar atau mendadak .

Tipe kedua, kualitas politisnya telah luntur seperti halnya warna, namun sesuatu yang amat halus bisa mengembalikan kekuatannya secara brutal.. Hal ini memperlihatkan bahwa metabahasa membentuk suatu perlindungan terhadap mitos.

⁵ *Ibid.*, hal 142.

Sebab dengan mitos, manusia memiliki hubungan berdasarkan manfaat bukan atas kebenaran.

2. 3. 4 Mitos Aliran Kiri (*Myth of the Left*)⁶

Karena mitos ada yang didepolitisasi maka ada tipe mitos yang bersifat politis. Mitos ini biasanya digunakan oleh kaum proletar (kelas bawah bisa disebut juga kaum buruh) berbentuk bahasa politis yang digunakan untuk menciptakan dunia. Sayap mitos ini tercipta ketika makna menggunakan kedok dengan menyembunyikan namanya yang menghasilkan metabahasa yang naif sehingga mendistorsi dirinya sebagai sesuatu yang alamiah.

Mitos ini sangat miskin karena tidak mengetahui bagaimana cara agar bisa berkembang. Ia merupakan mitos kaum tertindas yang berusaha mencipta dunia dengan tujuan untuk melakukan transformasi. Ini adalah suatu bentuk bahasa yang bersifat politis, akan tetapi mitos ini tidak dapat berkembang secara luas seperti yang dilakukan mitos sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan mitos yang dimunculkan tidak cukup kuat untuk melawan mitos yang ada.

2. 3. 5 Mitos Aliran Kanan (*Myth on the Right*)⁷

Mitos ini sering digunakan oleh kaum borjuis untuk mengabadikan kekuasaan. Mitos ini pada dasarnya berisi tentang hal-hal yang bersifat esensial dan memanfaatkan segala sesuatu untuk menjaga kekuasaan borjuis. Kaum borjuis ingin menjaga realitasnya dengan menciptakan mitos. Borjuis disini disebut oleh Barthes sebagai penindas yang memiliki segala-galanya dan memiliki hak istimewa atas meta-bahasa. Adapun ciri-cirinya adalah imunisasi, privatisasi sejarah, identifikasi, tautologi, *neither-norisme*, kuantifikasi kualitas, pernyataan tentang fakta. Akan tetapi ciri-ciri tersebut tidak semuanya digunakan untuk menganalisa mitos tentang Gerwani. Ciri-ciri yang digunakan antara lain:

- 1. Imunisasi (*The Inaculation*)**, penerimaan atas kejahatan dari suatu institusi yang terikat kelas yang lebih baik dalam menyembunyikan

⁶ *Ibid.*, hal 145.

⁷ *Ibid.*, hal 148.

kejahatan utamanya. Seseorang mengimunisasi kandungan imajinasi kolektif dengan alat suntik kecil kejahatan yang diakui, sehingga orang tersebut melindunginya agar tidak menghadapi resiko berupa subversi yang digeneralisasikan. Lantas kebaikan borjuis tidak berkompromi dengan apa pun, ia menjadi luwes kembali karena aliran imunisasi ini dapat dicontohkan dengan tindakan.

2. Privatisasi Sejarah (*The Privatization of History*), di mana mitos menghilangkan sejumlah objek yang membicarakan keseluruhan sejarah agar pembaca mitos memaknainya sesuai dengan keinginan pencipta mitos.

3. Pernyataan tentang Fakta (*The Statement of Fact*), Mitos cenderung mengarah kepada peribahasa. Ideologi borjuis menanamkan modal ke dalam cirinya yang sangat terikat kepada esensi. Disini mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita dapat menerimanya sebagai kebenaran yang tak perlu untuk diperdebatkan lagi.

Ciri-ciri tersebut kemudian oleh Barthes dibagi menjadi dua kategori besar yaitu esensi dan skala. Ideologi borjuis secara terus menerus mentransformasikan produk sejarah menjadi tipe-tipe esensial. Pada dasarnya moralitas borjuis bisa menjadi proses pertimbangan, esensi akan ditempatkan pada skala di mana orang borjuis akan tetap menjadi cahaya yang tak pernah bergerak.

2. 4 Catatan Kritis

Mitos adalah tipe wicara baru yang fungsinya mendistorsi, mendeforma, menaturalisasi, dan menghistorisasi. Barthes mengungkapkan teori ini untuk melakukan kritik terhadap ideologi media masa. Mitos sendiri terdiri dari tiga bentuk yaitu penanda, petanda, tanda. Namun Barthes memakai istilah lain untuk tiga hal ini yaitu bentuk, konsep, dan pemaknaan.

Pemikiran Roland Barthes mengenai mitos, memungkinkan pembaca menganalisa mitos secara sinkronik dan diakronik. Yang dimaksud dengan sinkronik di sini adalah makna terantuk pada suatu sejarah dan seolah terhenti di situ. Hal ini memungkinkan dilakukannya pencarian pola-pola tersembunyi yang ada dalam teks. Kemudian diakronik, ini memungkinkan untuk melihat kapan, di mana, dan dalam lingkungan apa sebuah sistem mitis dipergunakan. Mitos yang di pilih diadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari dunia pembaca namun juga dapat dilihat dari mitos kemarin sore yang akan menjadi *founding perspective histories*.

Pada dasarnya mitos diciptakan oleh para borjuis untuk melanggengkan kekuasaannya terhadap kaum proletar. Yang jumlahnya lebih banyak agar harta para borjuis itu tidak berkurang, bahkan kalau bisa tetap bertambah. Walaupun para kaum borjuis ini mau bergaul ataupun hidup layaknya rakyat biasa namun tetap saja mereka mempunyai hak eksklusif yang tidak dimiliki oleh rakyat biasa. Dari tindakan borjuis tersebut, menurut penulis dapat diartikan sebagai tindakan dari penguasa yang ingin melanggengkan kekuasaannya dengan cara mendekati rakyat biasa. akan tetapi tetap saja mereka memberi jarak agar kekuasaannya tetap terjaga. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemanfaatan rakyat untuk kepentingan kekuasaan.

Mitos disini bukanlah tanda yang bersifat netral melainkan sebagai penanda untuk memainkan peranan tertentu sebagai pesan yang ingin disampaikan dari pembuat mitos. Seperti dalam mitos Gerwani yang sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, mitologi dari Roland Barthes akan sangat berguna untuk mengkaji mitos tentang Gerwani yang mengakibatkan organisasi ini akhirnya dihancurkan. Pemaparan mengenai Gerwani akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB 3
DESKRIPSI TENTANG GERWANI KAITANNYA DENGAN
‘GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965’

3. 1 Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia

Menurut sejarah Indonesia, perjuangan perempuan di Indonesia telah ada sejak abad ke-19 di antaranya Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Din, Cut Meutia, R. A. Kartini, Maria Malanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai A. Dachlan, dan Haji Rasuna Said.⁸ Setelah memasuki abad ke-20, perjuangan perempuan di Indonesia tidak hanya berlangsung secara individual saja melainkan telah mulai membentuk kelompok-kelompok atau dapat pula disebut organisasi. Dalam sejarah Indonesia pergerakan perempuan dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: kebangkitan (1908-1942), transisi (1942-1945), dan setelah proklamasi kemerdekaan (setelah tahun 1945).⁹

Dalam periode pertama yaitu kebangkitan (1908-1942), organisasi perempuan muncul di garis depan pergerakan nasional dalam rangka melawan penjajahan Belanda. Organisasi perempuan pertama masa itu yang berdiri adalah Putri Mardiko yang didirikan pada tahun 1912 di Jakarta. Kemudian diikuti yang lainnya seperti Keutamaan Isteri di Bandung, Pawiyatan Wanita di Magelang, Wanita Hado di Jepara, Wanita Susilo di Palembang, serta Serikat Kaum Ibu Sumatera. Setelah tahun 1920 berdirilah organisasi-organisasi perempuan dari keagamaan seperti Aisyiah dari Muhammadiyah, Ina Tuni dari Serikat Ambon, Wanodyo Utomo dari Serikat Islam Indonesia, dan lain sebagainya.

Kemudian dalam periode transisi, dimulai ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942 hingga Indonesia merdeka tahun 1945. Pada masa periode transisi Jepang membubarkan semua organisasi perempuan yang telah ada kecuali organisasi *Fujinkai Jawa Hakokai*. Keanggotaan organisasi bersifat wajib bagi para istri pegawai sipil, dan kedudukannya dalam organisasi sesuai dengan kedudukan dari suami masing-masing di pemerintahan. Tujuan didirikannya

⁸ Department of Information, Republic of Indonesia, *The Women of Indonesia*. Jakarta, Hal 93

⁹ *Ibid.* hal 93

Fujinkai adalah sebagai alat mobilisasi tenaga kerja perempuan untuk membantu tentara Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.

Lalu periode setelah proklamasi kemerdekaan (setelah tahun 1945), organisasi perempuan mulai muncul kembali seperti Lasykar Wanita Indonesia (Lasywi), Persatuan Istri Tentara (Persit), Barisan Buruh Wanita, Partai Wanita Rakyat, Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia). Setelah banyak organisasi perempuan yang muncul maka dibentuklah Kongres Wanita Indonesia (Kowani) untuk mewadahi organisasi-organisasi perempuan yang ada. Di kemudian hari setelah terbentuk, Gerwani juga bergabung dengan Kowani. Namun pada 29 Oktober 1965 Gerwani dikeluarkan karena dianggap komunis dan ikut serta dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965. Dari sinilah pada sub bab dua akan dipaparkan mengenai Gerwani, baik itu dari pembentukan, kegiatan, dan juga kaitannya dengan Gerakan 30 September 1965.

3. 2 Latar Belakang Pendirian Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)

Pada tanggal 4 Juni 1950, perwakilan beberapa organisasi perempuan seperti Rukun Putri Indonesia (Rupindo) dari Semarang, Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya, Istri Sedar dari Bandung, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwindo) dari Kediri, Wanita Madura dari Madura, dan Perjuangan Putri Republik Indonesia dari Pasuruan, mengadakan pertemuan di rumah Tris Metty (wakil dari Rupindo). Alasan diselenggarakannya pertemuan adalah munculnya anggapan bahwa kaum perempuan atau organisasi perempuan tidak ikut berperan serta dalam proses memperjuangkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.¹⁰

Hasil dari pertemuan adalah didirikannya Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis). Tokoh-tokoh yang berperan serta dalam pendirian Gerwis adalah S. K Tri Murti (Menteri Perburuhan RI pertama), Salawati Daud (Walikota Makasar), Sujinah dan Sulami (telah aktif dalam PPI), Tris Metty, Sri Panggihan, Sri Kusnapsiah, Umi Sardjono, dan Suharti. Tris Metty terpilih menjadi Ketua, S. K Tri

¹⁰ Wawancara penulis dengan Umi Sardjono (ketua Umun Gerwani 1954-Gerwani dibubarkan) beserta anggota lainnya pada 22 Oktober 2008 di kediaman Umi Sarjono, Jln. Tegalan III Kampung Melayu, Jakarta Timur.

Murti sebagai Wakil Ketua, Umi Sardjono sebagai Wakil Ketua II, dan Sekretaris Jenderal (Sekjen) adalah Sri Kusnapsiah.¹¹

3. 3 Dari GERWIS (Gerakan Wanita Indonesia Sedar) Menjadi Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia)

Basis Gerwis berada di Semarang, sebab penggagasnya yaitu Tris Metty berdomisili di sana. Ketua pertama dari Gerwis adalah Tris Metty dari Rupindo, sedangkan Wakil Ketua adalah S. K. Trimurti, Wakil Ketua dua Umi Sardjono, dan Sekretaris Jendralnya yaitu Sri Kusnapsiah. Setelah terbentuk, Gerwis merancang anggaran dasar dengan menegaskan bahwa Gerwis non-politik serta tidak memiliki kaitan dengan partai politik manapun. Selain anggaran dasar, didirikannya Gerwis bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional dan mengakhiri praktek feodalisme. Setelah berdiri hingga akhirnya dibubarkan, Gerwis telah menyelenggarakan beberapa Konggres antara lain Konggres I (1951), Konggres II (1954), Konggres III (1957), Konggres IV (1961).

3. 3. 1 Kongres I

Kongres I diselenggarakan Desember 1951. Dalam Kongres tersebut muncul usulan untuk mengganti nama Gerwis menjadi Gerwani karena Gerwis dianggap terlalu sektaris (sebab yang bisa menjadi anggotanya hanya perempuan-perempuan yang telah sadar akan politik yang pada umumnya dari kalangan borjuis). Dalam Kongres I terjadi perubahan di tingkat puncak, tindakan yang dilakukan adalah mengecilkan sayap feminis di dalam organisasi dan berusaha mengkonsolidasi pengaruh PKI terhadap pimpinan organisasi. Hasilnya adalah Suwarti sebagai ketua, sedangkan Umi Sardjono dan S. K Trimurti menjadi wakilnya.

Gerwis semakin berkembang pesat. Pada tahun 1952 masuklah Isteri Buruh Kereta Api beserta 10 cabangnya dan 4000 anggotanya. 1953 masuklah Perwin, Persatuan Wanita Indonesia dari Manado. Organisasi-organisasi tersebut melihat pada masa awal berdiri, Gerwis telah aktif dalam perang mempertahankan kemerdekaan. Seperti dalam upaya melawan Belanda yang ingin kembali

¹¹ *ibid*

menguasai Indonesia, dan menentang KMB. Karena itulah mereka memutuskan untuk bergabung. Sebab, Gerwis lebih banyak aksi daripada organisasi perempuan lain.

Dalam periode Kongres I menuju Kongres II, Gerwis memusatkan kegiatannya pada tiga bidang: politik, feminisme, dan kedaerahan.

1. Bidang Politik

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melawan unsur-unsur reaksioner

2. Bidang Feminisme

Gerwis menjadi pelopor untuk memperjuangkan undang-undang perkawinan yang demokratis.

3. Bidang Kedaerahan

Dalam bidang ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah melawan usaha pemerintah mengusir para petani dari tanah perkebunan yang telah mereka garap.

Antara Kongres I dan II, Gerwis giat dalam tiga Front: politik, feminisme, dan kedaerahan. Front Politik: melawan unsur-unsur reaksioner; feminisme: melawan PP 19 dan menjadi pelopor perjuangan umum untuk undang-undang perkawinan yang demokratis, tapi harus menghindari konfrontasi dengan Soekarno. Di tingkat daerah Gerwis aktif dalam gerakan tani melawan usaha pemerintah mengusir mereka dari bekas tanah perkebunan yang telah mereka garap.

Sejak awal berdiri, Gerwis aktif menempuh politik anti-imperialis. Organisasi ini beranggapan bahwa pemerintah terlalu lunak dengan membiarkan kembalinya para pemilik perkebunan asing, modal asing, dan imperialisme yang mengakibatkan kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga menjadi sangat menderita. Sejak awal memang Gerwis adalah organisasi perempuan yang paling aktif di bidang politik nasional.

3. 3. 2 Kongres II

Pada Kongres II 1954, dengan tema utama 'hak-hak perempuan dan anak-anak', 'kemerdekaan dan perdamaian'. Dalam Kongres II ini sesuai dengan keputusan pada Kongres I, maka Gerwis berubah nama menjadi Gerwani. Setelah

berubah menjadi Gerwani, keanggotaan organisasi semakin luas, tidak hanya perempuan yang telah sadar akan politik saja yang dapat menjadi anggota, melainkan semua perempuan yang telah berumur 16 tahun atau sudah menikah dapat masuk. Selain itu banyak organisasi perempuan lain yang ingin bergabung, seperti Perwin (Persatuan Wanita Indonesia), dan juga Serikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia (Sarbupri). Umi Sardjono terpilih menjadi Ketua, Suharti sebagai Wakil Ketua I, Ny. Mudigdio Wakil Ketua II, Asiyah dan Darmini sebagai Sekretaris, Kartinah, Mawarni, Paryani, dan Suwarti sebagai anggota¹².

Dalam Kongres II Umi Sardjono menyatakan kepuasannya karena tidak ada lagi pendirian sektaris (hanya orang yang telah sadar akan politik saja yang diperbolehkan bergabung), baik di dalam organisasi maupun dalam cara kerja, yang memungkinkan Gerwani mengemban tanggungjawab yang lebih besar sebagai gerakan perempuan yang harus menghimpun massa lebih luas dan berjuang demi hak-hak perempuan dan anak-anak.

Pada Kongres II ini ada salah satu dokumen yang diterima yaitu tujuan dan tugas Gerwani bahwa perjuangan kaum perempuan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan seluruh Rakyat Indonesia. Selain itu juga memuat aksi-aksi kecil hasil kaum perempuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, dan hak-hak mereka, bersama-sama dengan organisasi buruh, tani, dan organisasi demokratis lainnya. Dokumen ini juga menyatakan pendiriannya yang nasional patriotik, serta solidaritas internasional yang mendalam.

Dari Kongres didapatkan berbagai keputusan, di antaranya dibentuk anggaran dasar baru yang isinya meliputi:

1. Gerwani adalah organisasi untuk memperjuangkan pendidikan dan tidak menjadi bagian dari partai politik apapun
2. Keanggotaan Gerwani terbuka untuk semua perempuan Indonesia umur 16 tahun atau lebih (atau jika sudah bersuami)
3. Keanggotaan rangkap diperbolehkan.

Selain anggaran dasar, juga diputuskan diterimanya dua resolusi:

1. Tuntutan akan undang-undang perkawinan yang demokratis

¹² Harian Rakyat 27 Maret 1954

2. Berkenaan terhadap pemilu yang akan datang, keamanan nasional, dan protes terhadap percobaan nuklir.¹³

Tahun berganti tahun keanggotaan Gerwani bertambah luas dan tumbuh dengan cepat. Pada tahun 1950 anggotanya berjumlah 500 orang, 1954 meningkat menjadi 80.000 orang, tahun 1960 mencapai 700.000 orang.

Dalam jangka waktu menyongsong Konggres III meski pendidikan kader menjadi prioritas utama, tetapi karena kendala keuangan dan lain-lain, akibatnya pimpinan tidak mampu menyelenggarakan kursus-kursus yang memadai, dan digantikan dengan pemberian garis besar pedoman untuk kader selangkah demi selangkah.

Adapun pedoman-pedoman untuk para kader adalah kader diwajibkan mempelajari kondisi daerah dan kebudayaan penduduk di wilayahnya sebagai bahan menyusun program kerja. Jika simpati telah diperoleh harus dibentuk kelompok-kelompok kecil. Dari sana perempuan didorong agar menjadi lebih aktif dan disadarkan hak-hak mereka.

Sesudah pemilu tahun 1956 dalam sidang Pleno DPP Umi Sardjono melaporkan mengenai banyaknya soal yang dihadapi para kader, seperti fitnah, provokasi, ancaman, perceraian karena perbedaan pandangan politik, beban rangkap organisasi dan rumah tangga, pandangan rendah masyarakat, bahkan serangan dari suami sendiri terhadap rasa harga diri. Dengan itu Umi Sardjono menekankan para kader Gerwani agar membantu para calon kader sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

3. 3. 3 Kongres III (1957)

Sebelum dilaksanakan Kongres III, Gerwani melakukan penggalangan dana untuk pelaksanaan Kongres yang akan diselenggarakan pada tanggal 23- 27 Desember 1957. Kongres III menghasilkan butir-butir baru tentang persamaan hak perempuan dalam perkawinan, hukum adat, dan perburuhan, larangan film porno, bagi hasil dan riba di pedesaan, kenaikan harga bahan pokok, pembasmian gerakan-gerakan subversif, menuntut agar tidak dilakukan percobaan nuklir demi terciptanya

¹³ *ibid*

perdamaian dunia, pembebasan Irian Barat, tuntutan agar dibentuk undang-undang perkawinan yang demokratis, pengadaan buku-buku sekolah dengan harga murah, kesetiaan kepada Pancasila, menuntut hukuman yang berat bagi pemerkosa, upaya mengatasi kenakalan anak-anak, serta mengubah peraturan yang diskriminatif dalam IGO/B (undang-undang pemerintahan kolonial tentang pemerintahan desa) agar disesuaikan dengan Undang-Undang Dasar.

3. 3. 4 Kongres IV (1961)

Dalam Kongres IV, Presiden Soekarno membuka Kongres dengan pidatonya yang menyatakan peranan Gerwani dalam mewujudkan persatuan bangsa berdasarkan NASAKOM, serta ketidaksukaan beliau dengan *ladies movement* (wanita yang bertindak seperti majikan). Kongres IV juga menghasilkan resolusi yaitu: membantu pembebasan Irian Barat, membantu pelaksanaan *land reform*, pembentukan undang-undang perkawinan yang demokratis, keamanan nasional, penurunan harga, dan perdamaian. Adapun program yang akan diperjuangkan adalah mengenai masalah hak-hak perempuan, hak anak-anak, demokrasi dan keamanan, kemerdekaan penuh dan perdamaian.

Setelah Kongres IV sebenarnya Gerwani akan mempersiapkan Kongres V yang akan diselenggarakan pada bulan Desember tahun 1965. Akan tetapi Kongres tidak pernah terlaksana karena peristiwa Gerakan 30 September meletus. Hampir semua anggota ditangkap dan dipenjarakan, Gerwani akhirnya dibubarkan.

3. 4 Kegiatan-Kegiatan yang Dijalankan Gerwani

Adapun kegiatan-kegiatan yang dijalankan Gerwani tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada waktu organisasi ini bernama Gerwis. Berikut ini adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Gerwani, di antaranya adalah:

1. Bidang Pendidikan

Sebagian besar anggota dari Gerwani berasal dari desa, mereka kebanyakan buta huruf. Sehingga dibentuklah program PBH (Pemberantasan Buta Huruf) untuk kader dan anggotanya agar bisa menyalurkan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat yang juga belum mengenal baca dan tulis ataupun menjadi guru di

sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Gerwani. Disini para kader juga mendapatkan pendidikan tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan untuk menyadarkan mereka akan hak-hak yang mereka punya.

Penyadaran juga diadakan lewat dua majalah milik Gerwani, yaitu: *Api Kartini dan Berita Gerwani*. *Api Kartini* memuat resep masakan, pengasuhan anak, mode, kebutuhan taman kanak-kanak, kejahatan imperialisme dan lain sebagainya. Majalah ini ditujukan bagi kalangan pembaca lapisan tengah. *Berita Gerwani* yaitu majalah intern Gerwani yang khusus bagi kader-kadernya saja. Isinya adalah tentang konferensi-konferensi yang akan datang, laporan kunjungan organisasi ke negeri-negeri sosialis.

2. Bidang Sosial

Di bidang sosial, Gerwani memperjuangkan persamaan hak perempuan dengan laki-laki pada masalah politik, perkawinan, kewarganegaraan, pekerjaan, pemerintahan. Dan juga hak anak-anak dalam memperoleh pendidikan dan terlindung dari pornografi. Karena pada masa itu hak perempuan dan anak-anak kurang diperhatikan oleh pemerintah. Sehingga banyak perempuan ataupun anak-anak yang mengalami diskriminasi.

3. Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, Gerwani memperjuangkan agar lintah darat (orang yang memberikan hutang dengan bunga tinggi) mendaftarkan diri kepada pemerintah dan menurunkan bunga pinjaman, bagi yang tidak terdaftar dianggap tidak syah. Kemudian, diberikannya kredit murah bagi petani, nelayan, buruh, dan pedagang kecil: keringanan dalam pembayaran pajak; dibuatnya undang-undang kesejahteraan nelayan dan bagi hasil; pengendalian harga bahan-bahan pokok; anggaran untuk kesehatan dan kesejahteraan anak serta ibu ditambah. Selain itu juga mendirikan koperasi simpan pinjam dalam masyarakat.

4. Bidang Politik

Dalam bidang politik, Gerwani ikut serta dalam kegiatan nasional demi menjaga NKRI yaitu ikut dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. Menjadi sukarelawati dalam dwikora, serta program-program yang mengusung perdamaian dunia.

3. 5 Hubungan Gerwani dengan PKI dan dengan Soekarno

Gerwani memiliki hubungan baik dengan PKI dan dengan Soekarno. Hubungan tersebut terjalin karena beberapa hal; antara lain hubungan kekerabatan, keinginan PKI untuk menjadikan Gerwani sebagai organisasi perempuan milik partai ini, perbedaan Gerwani dengan organisasi perempuan lainnya dalam perihal gender yang membuat kedekatan dengan Soekarno. Hal-hal tersebut membuat ketiganya terlihat mempunyai hubungan yang erat. Untuk melihat lebih jelas hubungan dari ketiganya maka dalam sub bab ini akan diuraikan lebih lanjut.

3. 5. 1 PKI (Partai Komunis Indonesia)

Untuk memulai menguraikan hubungan antara Gerwani dengan PKI akan terlebih dahulu diuraikan mengenai PKI. Membicarakan mengenai PKI berarti membicarakan mengenai komunisme. Komunisme berasal dari bahasa latin "*Communis*" yang berarti milik bersama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *komunisme* diartikan sebagai paham atau ideologi yang menganut ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara.

Berdirinya Partai Komunis di Indonesia sedikit banyak terpengaruh dari pemikiran Marx. PKI didirikan pada 23 Mei 1920, oleh Semaun dan kawan-kawannya yang keluar dari Syarikat Dagang Islam (SDI). Tadinya SDI yang akan dijadikan PKI, atau setidaknya-tidaknya asas perjuangannya diganti dengan Marxisme-Leninisme, akan tetapi tidak berhasil karena sebagian tokoh pemimpin SDI menolaknya karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tokoh-tokoh yang akan mendirikan PKI keluar dari SDI kemudian membentuk PKI. Setelah terbentuknya PKI, polemik masih saja terjadi, terutama tokoh-tokoh yang menjadi petinggi di SDI sebab bagi mereka ajaran komunisme (marxisme) adalah ajaran yang sesat. Akan tetapi tokoh-tokoh PKI tetap pada pendiriannya karena ajaran Marxisme-lah yang menurut mereka dapat memerdekakan bangsa Indonesia dan juga untuk menyejahterakan rakyat. Pada tahun 1926-1927 di berbagai penjuru

negeri terjadi pemberontakan nasional. PKI ada di dalamnya, kemudian terjadi penindasan terhadap PKI yang membuat PKI menjadi sangat terpukul.

Tahun 1945 PKI dibangun kembali sebagai organisasi legal, namun tahun 1948 PKI terlibat dalam pemberontakan Madiun menentang pasukan tentara Republik Indonesia. Karena dianggap memberontak maka untuk kedua kalinya PKI ditindas. Pada 1950-an PKI berusaha memperluas jaringannya dengan mengadakan front persatuan nasional menentang imperialisme, feodalisme, dan mengadakan kerjasama dengan partai lainnya, seperti: Buruh Tani Indonesia (BTI), Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), Sarekat Islam (SI). Namun dalam perjalanannya yang diutamakan partai bukan melawan sisa-sisa feodal dalam masyarakat melainkan menghimpun masa yang lebih banyak seperti organisasi tani, buruh, perempuan, dan pemuda. Hal ini berhasil sebab dalam pemilu 1955 PKI memperoleh suara 16,3% di bawah PNI, Masyumi, dan NU. Keberhasilan ini menimbulkan ketegangan dengan kelompok politik lain. Kemudian dibentuk front anti-komunis, terdiri dari golongan agama dan militer.

Pada tahun 1959 Soekarno membubarkan parlemen dan mengumumkan politik demokrasi terpimpin, disebabkan adanya ketegangan antara golongan politik, memburuknya ekonomi, terjadinya pemberontakan di Sulawesi dan Sumatra semakin mempererat hubungan PKI dengan Soekarno. Lambat-laun PKI berkembang pesat hingga menjadi partai besar, membuat kedudukannya di perhitungkan dalam pemerintahan. Hal inilah yang membuat PKI semakin tidak disukai Angkatan Darat. Pada tahun-tahun berikutnya Soekarno lebih mencurahkan perhatiannya pada perjuangan menentang imperialis daripada masalah sosial dalam Negeri. Tetapi ia berusaha melakukan langkah sosialis seperti *land reform* (perombakan tanah pertanian) tahun 1960. PKI dan BTI menyambut baik hal tersebut hingga terjadi aksi sepihak yang dilakukan BTI yang pada tahun 1964 mengakibatkan ketegangan sehingga banyak golongan dan orang yang memusuhi mereka.

Pada 30 September 1965 di tengah situasi politik yang rawan, terjadilah penculikan dan pembunuhan terhadap para jenderal TNI Angkatan Darat yang dilakukan oleh pasukan biro khusus Cakrabirawa pimpinan Letkol Untung..

Peristiwa ini menjadi pukulan terberat bagi PKI, sebab setelah peristiwa pembunuhan terjadi PKI benar-benar hancur tak tersisa. Inilah akhir dari Partai Komunis Indonesia.

3. 5. 2 Hubungan Gerwani - PKI¹⁴

Pada Awal berdirinya GERWANI yang sebelumnya bernama GERWIS mempunyai hubungan yang erat dengan PKI. Mengapa demikian? Dikarenakan berdirinya organisasi perempuan tersebut dilihat dari segi anggotanya, sebagian anggota Gerwani adalah anggota PKI atau mereka mempunyai ikatan kekeluargaan dengan PKI. PKI menganggap Gerwani sebagai organisasi perempuan mereka.¹⁵ Akan tetapi Gerwani sebenarnya adalah organisasi yang berdiri sendiri, tidak ada campur tangan dengan PKI.¹⁶

Pada Juni 1954 Umi Sardjono dan beberapa tokoh Gerwani lainnya seperti Suharti Suwanto, Ny. Mudigdio, Salawati Daud, Suwardiningsih dan Maemunah terpilih sebagai pengisi daftar calon anggota DPR/MPR dari fraksi PKI. Lalu di parlemen Umi Sardjono bergabung dalam fraksi Pembangunan non-Partai dari Suprpto SH. Dalam pemilu MPR lebih banyak lagi anggota Gerwani yang terpilih dalam daftar PKI.

Gerwani sangat mendukung PKI karena merasa program-program mereka sejalan, yaitu dalam menjamin emansipasi dan hak yang sama bagi perempuan. Namun dalam kenyataannya masalah perempuan tidak menjadi prioritas, masih berada di bawah pemuda, mahasiswa, dan seniman. Tetapi di atas golongan agama dan pengusaha kecil. Meski demikian dalam kampanye-kampanyenya dalam Surat Kabar Harian Rakyat 14 Desember 1955 hal. 2, PKI mencantumkan persoalan perempuan (tuntutan undang-undang perkawinan yang demokratis dan tuntutan hak yang sama bagi kaum perempuan). Sehingga anggota Gerwani yang ada di parlemen dapat menggunakan kedudukannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

¹⁴ Wierenga, *Op. Cit.*, hal. 359.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Sardjono, *loc. cit.* hal 2.

Akan tetapi lambat laun PKI semakin terlihat tidak begitu memperhatikan persoalan perempuan. Hal ini semakin terlihat dalam perdebatan antara pimpinan Gerwani dengan PKI tentang masalah istri simpanan dan istri kedua. Ini mengakibatkan Gerwani harus berjuang sendiri.

Walaupun secara ideologi PKI sangat berpengaruh terhadap Gerwani, namun juga saling diidentikkan. Hingga saat Peristiwa G 30 S 1965 terjadi, Gerwani dianggap terlibat, sebab Gerwani dikenal sebagai organisasi perempuan PKI. Akan tetapi sampai akhir dari kehancuran Gerwani, PKI tidak pernah secara resmi menyatakan bahwa Gerwani adalah bagian dari PKI.

3. 5. 3 Hubungan Gerwani dengan Soekarno (Presiden RI I)

Soekarno membedakan kaum perempuan kedalam tiga golongan: pertama, golongan perempuan yang suka melakukan pekerjaan kaum perempuan pada umumnya (bersolek, memasak, membatik, menyulam) untuk menarik perhatian kaum laki-laki; kedua, golongan perempuan yang menuntut kesamaan hak dengan kaum laki-laki di semua bidang (politik, pemerintahan, olahraga, ekonomi, pendidikan, dll); ketiga adalah golongan perempuan yang bekerjasama dengan kaum laki-laki untuk melawan imperialisme. Gerwani termasuk ke dalam golongan yang ketiga.

Pada dasarnya Soekarno menghendaki peran perempuan seperti dalam golongan ketiga, beliau menghendaki dihentikannya gerakan-gerakan yang melawan laki-laki. Ini dilakukan dalam usaha memperkuat dukungan untuk pembebasan Irian Barat dan memasukkannya sebagai bagian dari Indonesia. Gerwani memberikan dukungannya kepada Presiden atas dasar anti-imperialisme ataupun Demokrasi Terpimpin. Setiap usaha pemerintah dalam perjuangan anti-imperialisme didukung oleh Gerwani seperti melawan sisa-sisa PRRI/Permesta, masalah Irian Barat dan Trikora, Malaysia dan Dwikora. Akan tetapi, masalah yang lebih dipentingkan adalah penyediaan kebutuhan pokok sehari-hari (pengadaan makanan) karena kebutuhan inilah yang sangat mendasar bagi kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarga.

Dukungan Gerwani terhadap Soekarno membuat keduanya terlihat dekat, di samping itu kedekatan PKI dengan Soekarno juga semakin mempererat kedekatan mereka. Akan tetapi walaupun Gerwani mendukung Soekarno ada perbedaan antara keduanya terutama dalam masalah perkawinan, di mana Gerwani menganut paham monogami sedangkan Soekarno sebaliknya menganut poligami.

3. 6 Peristiwa Gerakan 30 September 1965

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G 30 S) tidak dapat dilupakan dari sejarah bangsa Indonesia. Menurut versi resmi dalam rencana kudeta telah dibentuk 3 pasukan dalam pelaksanaan G 30 S, pasukan tersebut yaitu Pasukan Pasopati, Pasukan Bimasakti, dan Pasukan Gatotkaca. Pasukan Pasopati bertugas menculik para jenderal pemimpin TNI-AD dan membawa mereka ke Lubang Buaya. Pasukan Bimasakti bertugas menguasai kota Jakarta dalam 6 sektor yaitu Jakarta Pusat/Kompleks Istana, Jatinegara, Senen dan Kemayoran, Tanjung Priok, Kebayoran Lama, serta Grogol. Kemudian pasukan Gatotkaca menampung tawanan hasil penculikan serta melaksanakan pembunuhan dan penguburan korban-korban penculikan. Selain itu membantu bagian logistik untuk kepentingan seluruh gerakan.

Letkol Infantri Untung bersama dengan Sjam, Pono, Brigjen TNI Supardjo dan Kolonel Infantri A. Latief pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar pukul 01.30 WIB memberikan perintah kepada semua komandan pasukan untuk berangkat bersama pasukan ke tempat yang telah ditentukan. Pasukan Pasopati berangkat menuju kediaman para jenderal yang menjadi target gerakan. Adapun yang menjadi sasaran dari G 30 S adalah Jenderal TNI A. H. Nasution, Letjen TNI A. Yani, Mayjen TNI Suprpto, Mayjen TNI S. Parman, Mayjen TNI M. T Hardjono, Brigjen TNI Sutodjo S, dan Brigjen TNI D. I. Pandjaitan. Dalam peristiwa tersebut Jenderal A. H. Nasution berhasil meloloskan diri, namun putrinya yang berusia 5 tahun bernama Ade Irma Suryani tertembak dan salah satu adjudannya yaitu Lettu Czi. Pierre Andreas Tendean ikut dibawa oleh penculik.

Seluruh korban dibawa ke Lubang Buaya dan diserahkan kepada Pasukan Gatotkaca. Seluruh korban kemudian dibawa ke Lubang Buaya, di sana telah ada

para sukwan (sukarelawan untuk Dwikora) PKI yang diantaranya juga ada sukwati (sukarelawati untuk Dwikora) Gerwani yang menunggu kedatangan para korban tersebut. Para korban yang masih hidup disiksa dan kemudian dimasukkan ke dalam sumur bersama dengan korban yang telah mati, kemudian sumur tersebut ditutup dengan sampah dan tanah, lalu ditanami pohon pisang dengan tujuan untuk menghilangkan jejak. Versi resmi ini akan digunakan untuk membongkar mitos Gerwani. Akan tetapi, masih terdapat berbagai versi dalang dibalik pembunuhan para jenderal yang akan diuraikan pada sub-bab selanjutnya.

3. 6. 1 Beberapa Versi Dalang di Balik Peristiwa Gerakan 30 September 1965

Akan tetapi siapa sesungguhnya dalang dari peristiwa Gerakan 30 September tersebut? Ada beberapa versi yang mengungkapkan pelaku penculikan dan pembunuhan para jenderal tersebut.

1. G 30 S dilakukan PKI dan Biro Khusus¹⁷

Gerakan 30 September 1965 adalah suatu kudeta yang dilakukan oleh PKI melalui biro khususnya (Pasukan Cakrabirawa). Kudeta ini direncanakan oleh D. N. Aidit untuk mencegah angkatan Darat merebut kekuasaan. Hal ini karena mendengar semakin memburuknya kesehatan Presiden Soekarno. PKI menyebarkan berita burung adanya Dewan Jenderal, disertai penyelenggaraan serangkaian rapat perwira yang tak puas untuk mengadakan kudeta. Dilaksanakan dengan bantuan perwira AURI dan sukwan-sukwati yang telah dilatih kemiliteran di Halim Perdana Kusuma.

Versi ini adalah versi yang ditulis oleh Angkatan Darat. Bermula dari keinginan Soekarno untuk membentuk Angkatan kelima yang beranggotakan PKI dan para petani. Akan tetapi Letjen A Yani dan perwira ABRI lainnya tidak menyetujui keinginan Soekarno. Kemudian muncullah isu adanya Dewan Jenderal, yaitu sekelompok perwira Angkatan Darat yang ingin melakukan kup terhadap presiden. Mendengarkan hal ini, kemudian Letkol Untung Samsuri selaku

¹⁷ Proyek Historiografi Center for Information Analisis, *Gerakan 30 September, Antara Fakta dan Rekayasa* (Yogyakarta: Media Pressindo, ctkn ke-X 2006), hal.119.

komandan Pasukan Kawal Istana (Cakrabirawa) merasa harus segera bertindak sebelum rencana Dewan Jenderal tersebut dilaksanakan.

2. G 30 S adalah Persoalan internal AD¹⁸

Versi ini ditulis oleh Benedict R. Anderson dan Ruth T. McVey dalam Paper Cornell. Paper tersebut menyebutkan bahwa ada jurang kondisi ekonomi antara para jenderal dengan para prajurit biasa. Selain itu juga dalam pengumumannya melalui radio pada 1 Oktober 1965, Untung menegaskan bahwa kudeta itu merupakan urusan intern Angkatan Darat, dan jenderal-jenderal harus diganti karena kehidupannya yang senang berfoya-foya, dipengaruhi oleh CIA dan sedang menyiapkan kudeta terhadap presiden. Oleh karena itu, para pendukung Soekarno menganggap para jenderal tidak mempunyai kesetiaan terhadap presiden. Hal ini juga terlihat dengan penolakan petinggi Angkatan Darat dalam menghadapi konfrontasi dengan Malaysia. Mereka membentuk Dewan Jenderal, yang berencana mengambil-alih kekuasaan pada Hari Angkatan Perang 5 Oktober 1965.

3. Pelaku G 30 S adalah Soeharto

Hal ini seperti di ungkapkan oleh Wertheim yang menyatakan bahwa bukan PKI dan bukan pula perwira menengah yang melakukan kudeta, tetapi Jenderal Soeharto selaku Panglima KOSTRAD dalang dari kejadian-kejadian tersebut. Sebab sebelum peristiwa itu terjadi Letkol Untung datang menemuinya untuk memberitahu adanya Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta terhadap presiden Soekarno. Untung kemudian memberi usulan untuk menculik para dewan jenderal. Soeharto menyetujuinya dan menawarkan bantuan. Dilain hari, Kolonel Latief menemui Soeharto di RSPAD Gatot Soebroto yang sedang menunggu anaknya (Hutomo Mandala Putra / Tommy Soeharto), dan melaporkan rencana komplotan kepadanya, namun Soeharto tidak memberikan reaksi apapun dan terkesan membiarkan begitu saja.

¹⁸ *Ibid*

Soeharto dianggap sebagai dalang, dikarenakan ia sudah diberitahu sebelumnya oleh pemimpin kudeta, akan tetapi, ia tidak bereaksi apapun. Setelah peristiwa terjadi Soeharto mengambil kekuasaan penuh sebagai Panglima Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Pangab ABRI) tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Soekarno. Soekarno sebelumnya menunjuk Pranoto untuk menggantikan posisi Ahmad Yani, akan tetapi Soeharto terlebih dahulu mengumumkan lewat radio bahwa dialah pengganti Ahmad Yani.

Kemudian, Soeharto juga meminta surat kuasa dari Soekarno untuk menertibkan keamanan negara. Bermula dari surat kuasa inilah Soeharto mulai menyingkirkan kelompok yang dianggap akan menghalangi kekuasaannya. Sasaran pertama yaitu PKI dan organisasi pendukungnya. Karena PKI adalah pendukung utama Soekarno. Semua yang berhubungan dengan PKI dihancurkan hingga ke akar-akarnya, termasuk didalamnya yaitu Gerwani. Setelah Soekarno tidak mempunyai dukungan maka perlahan namun pasti Soeharto menyingkirkan Soekarno, dan akhirnya ia menggantikan kedudukan Soekarno sebagai presiden hingga 32 tahun.

4. Dalang peristiwa G 30 S adalah CIA¹⁹

Versi ke-empat ini beranggapan bahwa dalang dari peristiwa G 30 S adalah CIA atau pemerintah Amerika Serikat. CIA bekerja sama dengan sebuah jaringan di Angkatan Darat untuk memprovokasi PKI dengan adanya Dewan Jenderal, tujuannya adalah untuk menggulingkan Soekarno. Kepentingan Amerika Serikat sangat jelas, yaitu agar Indonesia tidak menjadi basis komunisme. Pada awal dekade 1960-an, mereka mencemaskan teori domino bahwa komunisme Indo-Cina bisa bersambung dengan komunisme di Indonesia, yang kemudian menciptakan poros Jakarta-Pyongyang-Beijing yang sangat ditakuti Amerika Serikat. Selain itu Amerika Serikat juga mempunyai kepentingan ekonomis di Indonesia. Kepentingan ekonomis tersebut adalah bisnis minyak Amerika Serikat di Indonesia (Caltex).

¹⁹ Manai Sophiaan, *Kehormatan bagi yang Berhak*, (Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa 1994). hal 157.

Mereka menganggap pemerintahan Soekarno akan membahayakan kepentingan mereka. Hal ini dikarenakan Soekarno sangat tegas dan sulit untuk dmengubah pandangan politiknya. Selain itu Soekarno memiliki dukungan yang kuat baik di dalam maupun di luar negeri. Dari dalam negeri Soekarno didukung oleh Angkatan Bersenjata dan PKI. Di luar negeri ia memiliki dukungan dari negara-negara Asia tenggara. Oleh karena itu Amerika Serikat memiliki alasan kuat untuk melakukan kudeta.

5. Pelaku G 30 S adalah Soekarno²⁰

Ini adalah versi yang sangat kontroversial, di mana Marshall Green seorang Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia menyatakan kecurigaannya terhadap Soekarno dalam bukunya yang berjudul *Indonesia: Crisis and Transformation, 1965-1968.* Kecurigaan disebabkan kemunculan Soekarno di Halim Perdanakusuma bersama para perencana kudeta. Selain itu juga dikarenakan para petinggi AD yang menjadi korban adalah orang-orang yang menghalangi Soekarno untuk mencapai tujuan NASAKOM. Akan tetapi hal ini sangat diragukan, karena setelah kudeta bukan Soekarno yang memperoleh dukungan dalam pemerintahan. Ia justru kehilangan banyak dukungan terutama PKI, karena PKI dihancurleburkan. Dikemudian hari karena tidak memiliki dukungan maka Soekarno kehilangan kekuasaannya sebagai kepala negara dan akhirnya digantikan oleh Soeharto.

3. 6. 2 Keterlibatan Gerwani dalam Gerakan 30 September 1965

Saat tragedi Gerakan 30 September 1965, Angkatan Darat yang gencar dalam kampanyenya kepada masyarakat mengisahkan bahwa Gerwani terlibat dalam upacara pembunuhan para jenderal di Lubang Buaya. Gerwani dengan bengis, menari-nari dengan darah para jenderal, mencongkel mata, kemudian menguliti tubuh, dan memotong buah zakar para Jendral lalu memasukkan mereka ke sebuah sumur dan dikubur. Koran-koran yang terbit pun juga tak jauh beda menuliskan

²⁰ *Ibid*, hal 185.

kesadisan para perempuan komunis. Akan tetapi berdasarkan hasil forensik terbukti tidak ada hal-hal seperti yang diinformasikan oleh media.²¹

Kisah-kisah yang diberitakan oleh Angkatan Darat dan berita yang beredar dari surat kabar tersebut membangkitkan amarah kalangan massa Islam. Ditambah dengan laporan yang diedarkan kemudian bahwa ketua PKI D.N Aidit mempunyai ratusan anggota Gerwani yang telah dilatih menjadi pelacur untuk melayani dirinya beserta anggota-anggota PKI lainnya. Hal ini tercermin dari karikatur dalam Koran Angkatan Darat, *Angkatan Bersenjata* yang menggambarkan Gerwani sebagai ibu-ibu jahat yang meninggalkan anak mereka, bahkan tega membunuhnya. Karena hal itu maka masyarakat sangat mengecam tindakan Gerwani, mereka mempercayai stigmatisasi yang telah dibuat oleh pihak-pihak tertentu kemudian menolak keberadaan organisasi ini, dan mereka harus dihancurkan.

Dengan stigma-stigma tersebut maka Gerwani sangat mudah untuk dihancurkan. Cerita, kampanye, ataupun berita-berita yang telah dilontarkan tentang Gerwani sebagai gerombolan perempuan bengis, keji, tak punya moral dan lain sebagainya yang memojokkannya membuat masyarakat percaya bahwa Gerwani harus dibubarkan. Anggota keluarga dari orang-orang yang dianggap sebagai Gerwani dikucilkan masyarakat, tak jarang mereka dicacimaki habis-habisan. Waktu para tahanan politik itu dibebaskan masyarakat tidak mau menerima mereka, masyarakat menolak kehadiran mereka karena menganggap mereka sebagai orang jahat yang harus dijauhi.

Akan tetapi mengenai keterkaitan Gerwani dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965 ini, menurut seorang anggota Gerwani pada saat itu mereka diminta ke pusat latihan dwikora di Lubang Buaya dekat lapangan bandara Halim Perdana Kusuma untuk melakukan latihan. Akan tetapi sesampainya di sana mereka hanya disuruh menyiapkan konsumsi dan dapur umum. Gerwani samasekali tidak mengetahui tentang perencanaan penculikan para jenderal itu. Sebab dalam Kongres tidak pernah dibicarakan mengenai penculikan dan pembunuhan para jenderal, sehingga Gerwani tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa penculikan

²¹ Ben Anderson dan Peter Dale Scott. *Gestapu, Matinya Para Jendral dan Peran CIA*. Yogyakarta: Cernin 1999. hal 38.

dan pembunuhan para jendral. Hal ini diceritakan oleh salah satu anggota dari Gerwani berikut ini:

“Pada bulan September tahun 1965 itu, DPP masih sempat bersidang tiga kali. Sama sekali tak pernah membicarakan akan terjadinya G30S. Dengan demikian, tidak juga ada surat instruksi apapun ke daerah, misalnya instruksi mengikuti latihan sukwati untuk ikut serta dalam gerakan itu. Jadi, organisasi kami tak ada sangkut pautnya dengan G30S. Semua kegiatan waktu itu tertuju pada persiapan Kongres. Pada tanggal 1 oktober 1965 itu pun sepi, tidak ada orang lain kecuali saya bersama seorang aktivis bagian terjemahan dan dua orang supir, seorang pegawai poliklinik anak “melati” milik DPP Gerwani, memang di hari-hari biasa kesibukan luar biasa karena panitia Kongres ada disitu. Kami tahu kejadian itu pada jam enam, oleh salah seorang wakil DPP yang datang dan secara mengejutkan memberitahukan bahwa dini hari tadi telah terjadi penculikan dan pembunuhan atas beberapa anggota Dewan Jenderal di Lubang Buaya, tempat latihan para Sukwan Pertahanan Rakyat.”(Sulami: 2)

Umi Sardjono selaku Ketua Umum Gerwani pada masa itu juga mengatakan bahwa beliau tidak tahu menahu mengenai peristiwa tersebut²², sehingga tuduhan yang ditujukan terhadap Gerwani perlu diuji kembali.

3. 6. 3 Gerwani Setelah G 30 September 1965

Terjadinya kampanye-kampanye setelah peristiwa G 30 September, membuat citra Gerwani menjadi buruk di mata masyarakat. Mereka dianggap sebagai perempuan keji, tak bermoral, pembunuh, dan lain sebagainya yang harus dihancurkan. Anggapan seperti itu memudahkan militer (Angkatan Darat) untuk menangkap semua anggota Gerwani tanpa perlawanan dari masyarakat.

Para petinggi, anggota, dan aktivis Gerwani setelah kejadian tersebut ditangkap dan dipenjarakan hingga bertahun-tahun, ada yang diadili tetapi banyak pula yang tidak diadili. Setelah keluar dari penjara mereka harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi mereka sebagai ex-tapol membuat mereka sulit untuk mencari pekerjaan.

Hal yang membuat para anggota Gerwani sangat sakit hati adalah dibuatnya Film G 30 S/PKI yang disutradarai oleh Arifin C Noer. Dalam film itu dikisahkan bahwa Gerwani menari-nari sambil bernyanyi-nyanyi dan menyiksa para jendral.

²² Sarjono, *Loc. cit.* hal 2.

Selain film tersebut juga relief dalam monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya yang sangat menghancurkan martabat Gerwani karena semua itu tidak sesuai dengan kenyataannya.

Setelah adanya mitos yang muncul tentang pelaku Gerakan 30 September 1965, pergerakan Gerwani menjadi sangat terbatas, bisa dikatakan organisasi ini beku. Dimulai dari pemberitaan yang menyudutkan Gerwani sebagai pelaku penyiksaan para jenderal, mengakibatkan masyarakat sangat mengutuk organisasi ini dan mereka tidak segan-segan untuk menangkap orang-orang yang dianggap sebagai Gerwani untuk diserahkan kepada aparat.

Bergulirnya peristiwa yang dikenal dengan pemberontakan PKI tahun 1965, membuat Gerwani dikeluarkan dari keanggotaan Kowani karena dianggap komunis dan juga sebagai dalang dari peristiwa tersebut. Selain itu, banyak stigmatisasi yang muncul bahwa anggota Gerwani adalah kumpulan pelacur-pelacur yang tidak bermoral. Akibat dari pemberitaan itu, Gerwani dibubarkan secara paksa. Para anggotanya ditangkap dan dipenjarakan sampai bertahun-tahun, ada beberapa yang diadili melalui persidangan namun banyak yang dipenjarakan tanpa pernah diadili.

Terdapat beberapa contoh dampak mitos tentang Gerwani terhadap para aktivis dan orang-orang yang dianggap mempunyai kaitan dengan Gerwani.

1. Sumilah²³

Saat bergulirnya Gerakan 30 September 1965, terjadi penangkapan besar-besaran terhadap PKI dan organisasi-organisasi yang berada di bawah naungannya seperti PR (Pemuda Rakyat), BTI (Barisan Tani Indonesia), dan Gerwani. Sumilah pada masa itu adalah seorang gadis yang berusia 14 tahun yang pandai menari dan menyanyi. Ia ditangkap pada 19 November 1965 bersama dengan 47 orang lainnya dan dipenjara selama 14 tahun. Sumilah pada saat itu tidak mengetahui alasan hingga ia ditangkap, yang terngiang dalam pikirannya adalah kesenangannya menari dan bernyanyi lagu Genjer-Genjer. Mungkin karena hal itu ia ditangkap, sebab pada masa itu lagu Genjer-Genjer diidentikkan dengan Gerwani dan komunis, orang-orang tidak boleh menyanyikannya. Seiring berjalannya waktu diketahui

²³ Fransiska Ria Susanti, *Kembang-kembang Genjer*. Yogyakarta: Jejak, 2007. hal 1.

bahwa Sumilah adalah korban salah tangkap karena Sumilah yang dicari adalah Sumilah yang bekerja sebagai guru SR dan mahasisiwi IKIP tingkat III, anggota PGRI non-vak-sentral (organisasi di bawah naungan PKI).

2. Umi Sardjono²⁴

Umi Sardjono adalah ketua umum Gerwani pada tahun 1952 hingga dibubarkan. Semasa kepemimpinannya posisi Umi diperhitungkan, oleh karenanya dia dipilih sebagai wakil perempuan dalam parlemen. Pada waktu peristiwa Gerakan 30 September 1965 bergulir, pada bulan Oktober 1965 Umi Sardjono ditangkap bersama anggota DPR lainnya, dibawa ke Kostrad untuk menjelaskan keterlibatannya dalam peristiwa tersebut. Selama ditahan Umi ditempatkan ke dalam tahanan khusus terpisah dari yang lainnya, Umi dipenjara selama 13 tahun tanpa pernah diadili. Setelah bebas Umi tinggal di rumah pemberian keponakkannya karena rumahnya telah dirampas setelah penahanannya.

3. Kartinah²⁵

Kartinah merupakan Sekretaris Jenderal Gerwani, ia dijuluki sebagai 'Jagal Bilowo' karena Gerwani dianggap sebagai eksekutor di Lubang Buaya. Ia ditangkap saat berada di asrama anggota DPRGR di Senayan. Kartinah dijebloskan ke dalam penjara selama 12 tahun, sama seperti Umi Sarjono, Kartinah tidak pernah diadili. Dalam penjara Kartinah bertemu gadis-gadis yang mengaku sebagai Gerwani karena paksaan aparat. Dari situlah ia tahu kenapa paragadis tersebut mau mengaku sebagai Gerwani karena dipaksa dan terus-menerus dipukuli. Karena tidak tahan menerima pukulan yang bertubi-tubi maka merekapun mau mengaku sebagai Gerwani yang menari-nari telanjang dalam pembantaian para jenderal di Lubang Buaya.

²⁴ *Ibid*, hal 65

²⁵ *Ibid*, hal 79

4. Sukinah²⁶

Sukinah bukanlah nama sebenarnya, karena sampai saat ini beliau tidak mau identitas aslinya diketahui oleh masyarakat luas. Sukinah adalah kader Gerwani dari wilayah Blitar. Setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September, Sukinah termasuk dalam DPO (Daftar Pencarian Orang). Suaminya telah ditangkap 2 bulan setelah peristiwa itu terjadi, kemudian Sukinah menjadi sasaran berikutnya. Sukinah bersama tiga anak dan janin yang ada dalam perutnya yang berusia 5 bulan menggelandang dari kota ke kota. Sukinah sampai menitipkan anaknya kepada saudara karena harus pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar tidak tertangkap oleh aparat hingga Sukinah menikah untuk kedua kalinya dan memperoleh 6 anak. Sukinah menceritakan pengalamannya ini kepada semua anak-anaknya walaupun tidak semuanya bisa menerima, sebab anak ketiga dari suami pertamanya pernah menganggap beliau sebagai pelacur karena pelajaran sejarah yang diperoleh anak tersebut di sekolah mengajarkan bahwa Gerwani adalah perempuan-perempuan yang menari-nari telanjang di Lubang Buaya.

5. Syamsiah²⁷

Syamsiah adalah pengurus Gerwani di Matraman, setelah peristiwa G 30 S, beliau bersama suaminya bernama Saderi salah seorang aktivis SOBSI terpaksa menjadi buronan. Pada tanggal 13 Oktober 1965 rumahnya diobrak-abrik oleh kelompok yang mengibarkan Islam sebagai bendera penyerangan. Suaminya telah menyelamatkan diri dan Syamsiah kemudian juga menyelamatkan diri, sampai ia memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta, tempat kelahiran dan orang tuanya tinggal. Akan tetapi, ternyata tempat ini juga tidak aman baginya, sebulan kemudian Syamsiah dibawa oleh tentara ke kantor CPM yang berada di Gondolayu, Yogyakarta. Dalam proses interogasi, Syamsiah diinterogasi oleh seorang prajurit dari Angkatan Udara dengan baik dan sopan. Namun, setiap para aktivis HMI melintasi meja-meja pemeriksaan, interogator tersebut memukul-mukulkan penggaris ke meja agar terkesan galak. Setelah interogasi bejalan selama

²⁶ *Ibid*, hal 120

²⁷ *Ibid*, hal 133

seminggu, Syamsiah dipenjar di Wirogunan selama 5 tahun dan kemudian dipindahkan ke penjara Plantungan di Kendal hingga bebas pada tahun 1979.

6. Sumini²⁸

Sumini adalah Sekjen DPC Gerwani Wonosobo, suaminya adalah pengurus BTI Wonosobo. Pada bulan November 1965 rumah Sumini didatangi oleh aparat yang mencari suaminya, karena tidak ada maka Sumini diminta menggantikan suaminya. Suami Sumini akhirnya juga ditangkap 12 hari kemudian. Sumini ditahan di penjara Wonosobo selama tiga hari, lalu dipindahkan ke bekas kantor Chung Hua Tsung Hui (CHTH). Di CHTH Sumini bertemu dengan 27 anggota Gerwani lainnya. Pada 26 Februari, Sumini dipindahkan ke penjara Wirogunan Yogyakarta bersama 21 tahanan lainnya, salah satu dari tahanan tersebut adalah suami Sumini. Namun pada tanggal 3 Maret 1966 suaminya di panggil untuk dipindah ke Wonosari tapi belasan tahun kemudian Sumini baru mengetahui bahwa suaminya dibawa ke Luweng Grubug tempat pembuangan air yang langsung mengarah ke laut lepas bersama tahanan lain. Mereka semua dijatuhkan dari atas tebing ke saluran tersebut dengan mata tertutup dan tangan terikat. Sumini dibebaskan pada tahun 1974 setelah ia dipindahkan ke Pulau Buru tahun 1966. Setelah bebas Sumini aktif di LPKP (Lembaga Penelitian Korban Peristiwa 1965). Karena statusnya sebagai Gerwani hampir membuat Sumini kehilangan putri ketiganya dan menjadi pembohong bagi cucunya.

Beberapa tokoh yang menjadi korban akibat pemberitaan dan propaganda yang dilakukan pada masa setelah Gerakan 30 September 1965 di atas setelah mereka bebas dari tahanan tidak berarti mereka bebas seutuhnya. Mereka harus menandatangani surat pembebasan dan bersumpah atas nama Tuhan. Berikut adalah isinya²⁹:

1. Setia mempertahankan dan mengamalkan dasar dan ideologi negara Pancasila serta UUD 1945

²⁸ *Ibid*, hal 147

²⁹ Mustika Ratna Sari. Gerwani, Stigmatisasi dan Orde Baru, hal 145.

2. Setia dan menjunjung tinggi kehormatan negara RI beserta pemerintahnya dan perjuangan bangsa Indonesia
3. Setia dan taat kepada peraturan perundangan pemerintah/negara serta aturan-aturan yang dikeluarkan oleh penguasa setempat
4. Setia memajukan pembangunan negara dan bangsa Indonesia dan pembangunan daerah pada khususnya
5. Mengutuk sekeras-kerasnya G30S/PKI dan setia membantu penumpasannya hingga tidak ada tempat lagi bagi ideologi komunis di bumi Indonesia.

Tidak hanya dituntut menandatangani dan mengucapkan sumpah di atas, mereka juga memiliki identitas yang dibubuhi dengan tanda Eks Tapol. Ini membuat mereka sulit diterima dalam masyarakat, karena pencitraan tentang mereka yang telah ditanamkan dalam masyarakat sebagai pemberontak dan juga perusak moral bangsa. Para mantan tapol sulit untuk mencari kerja, harta-harta yang mereka miliki sebelum dipenjara telah dirampas, mereka keluar tahanan tanpa bekal apapun. Belum lagi penghinaan yang diterima sebagai mantan tapol.

Selain dampak perorangan, mitos itu juga mempunyai dampak terhadap organisasi yang begitu besar, Gerwani dibubarkan secara paksa, kantor-kantor DPP disita oleh aparat. Gerwani semakin dijauhi organisasi-organisasi perempuan lainnya, bahkan dikeluarkan dari keanggotaan Kowani, ditambah lagi dengan pencitraan buruk sebagai organisasi tak bermoral yang harus dilarang agar tidak meracuni generasi muda untuk bertindak amoral seperti yang mereka lakukan.

Hal yang menjadi momok bagi Gerwani hingga saat ini adalah relief yang ada dalam monumen Pancasila Sakti.³⁰ Ini dikarenakan dengan adanya relief tersebut semua kalangan masyarakat yang pernah melihat baik dari dalam negeri maupun luar negeri akan beranggapan bahwa tindakan Gerwani tercermin dari relief. Di dalam relief itu Gerwani dicitrakan sebagai perempuan-perempuan yang menari harum bunga dan terlibat dalam penyiksaan dan pembunuhan korban G30S, kemudian dalam relief itu juga diukirkan perempuan-perempuan menyusui

³⁰ Wawancara dengan Ibu Tahrin, salah seorang tokoh Gerwani dari Blitar pada 22 oktober 2008 di kediaman Umi Sardjono, Jl. Tegalan III, Jakarta.

anaknyanya. Relief ini jelas ingin menyampaikan makna bahwa Gerwani itu adalah perempuan-perempuan yang tidak bermoral dan tidak perlu diikuti jejaknya, sedangkan relief yang mengukir ibu-ibu sedang menyusui anaknya ingin menyampaikan bahwa wanita yang baik adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak mereka.

Kemudian mengenai film G 30 S/PKI, Gerwani semakin dijauhi setelah film ini beredar. Masyarakat makin membenci mereka, karena menganggap Gerwani adalah kumpulan pelacur-pelacur yang dengan tega menyiksa 6 jenderal dan satu perwira tanpa rasa kemanusiaan. Film ini juga memberikan doktrin terhadap masyarakat bahwa Gerwani itu kejam dan harus dijauhi. Apalagi film ini menjadi tontonan wajib bagi para siswa sekolah pada masa orde-baru yang ditayangkan setiap tanggal 30 september.

Mitos-mitos yang beredar mengenai Gerwani memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan para tokoh setelah mereka dibebaskan dari penjara. Diskriminasi terhadap mereka tidak dapat dipungkiri benar adanya. Secara psikologis mereka teraniaya dengan pemberitaan yang ada, sehingga membuat sebagian dari mereka malu mengakui aktivitasnya sebagai anggota Gerwani. Ada sebagian dari anggota Gerwani harus menyembunyikan identitas aslinya karena takut tidak akan diterima dalam masyarakat. Kemudian dalam mencari pekerjaan, dengan status eks-tapol mereka mendapat kesulitan karena dalam pikiran masyarakat, mereka perlu dihindari karena takut akan tertular virus komunisme. Anggota keluarga eks-tapol juga tidak luput dari diskriminasi, sebab mereka ikut dihina, misalnya saja bagi anak keturunan Gerwani tidak jarang mereka disebut anak pelacur.

Semua hal disebutkan di atas adalah hasil dari mitos yang beredar dalam masyarakat. Penguasa (Soeharto) berhasil menaturalisasi sejarah untuk menggulingkan eksistensi dari Gerwani sebagai organisasi perempuan yang progresif di masa itu menjadi organisasi terlarang di Indonesia. Kehancuran Gerwani adalah tujuan dari dihidirkannya mitos-mitos di atas untuk melancarkan Soeharto dalam meraih kekuasaan tertinggi di Negara Republik Indonesia.

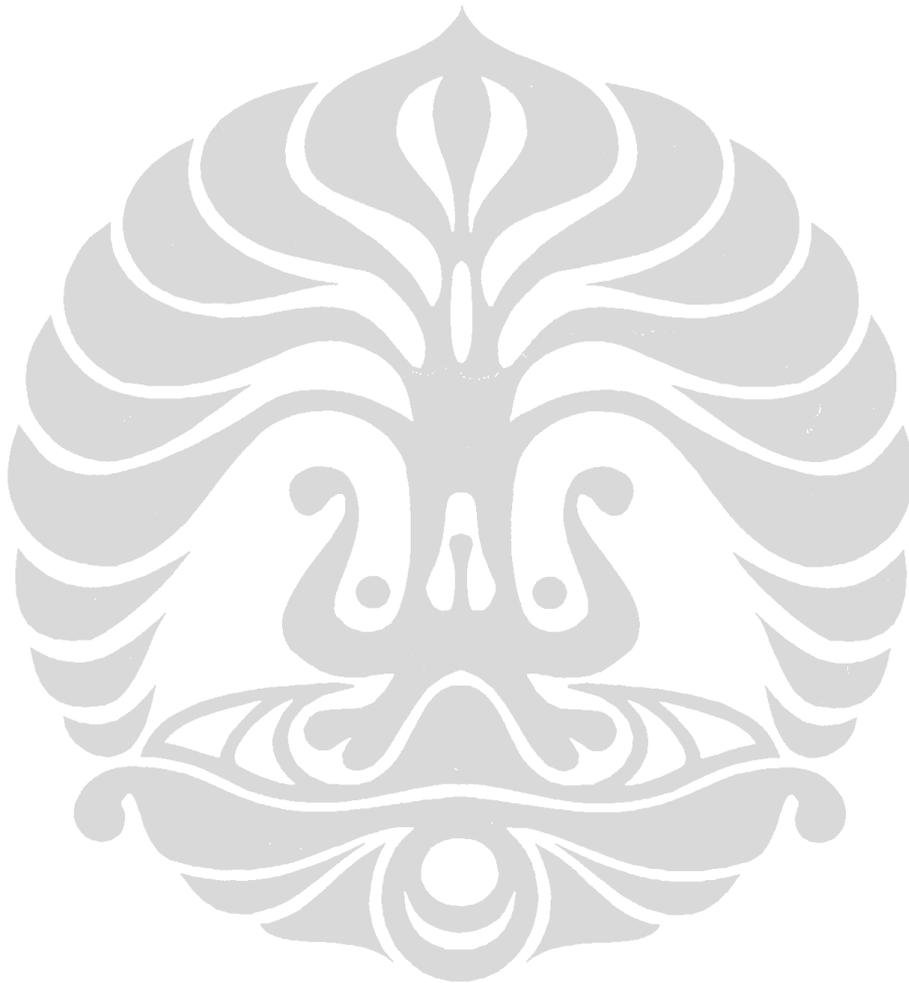
3.7 Catatan Kritis

Gerwani adalah salah satu organisasi perempuan di Indonesia yang bergerak demi memajukan kaum terbelakang, khususnya kaum perempuan. Menurut saya, hal tersebut sangatlah membanggakan. Berdirinya Gerwani telah memberi satu gambaran bahwa pergerakan perempuan di Indonesia pada masa setelah kemerdekaan ternyata telah maju. Saya berpendapat demikian dikarenakan dari sumber yang ada digambarkan bahwa Gerwani merupakan organisasi yang peduli pada masalah-masalah dalam masyarakat, seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan politik. Tidak mengherankan bila jumlah anggota semakin bertambah tiap tahunnya. Gerwani sengaja didirikan bukan untuk meraih suatu keuntungan material melainkan untuk memajukan masyarakat dalam berbagai bidang dan ini pantas ditiru oleh organisasi-organisasi perempuan yang ada saat ini.

Terdapat satu hal yang menjadi pertanyaan, yaitu pedoman dasar Gerwani sebagai organisasi non-partai. Pedoman dasar tersebut seperti sia-sia saja dibuat, sebab pada prakteknya untuk memasuki kancah perpolitikan dibutuhkan afiliasi dengan suatu partai. Dalam hal ini sudah jelas bahwa Gerwani memilih PKI. Walaupun hingga berakhirnya organisasi tidak pernah secara legal Gerwani dinyatakan sebagai organisasi perempuan milik PKI. Melalui PKI-lah beberapa anggota Gerwani dapat menduduki berbagai jabatan dalam pemerintahan. Dengan realitas seperti itu tidaklah salah bila ada yang beranggapan bahwa Gerwani identik dengan Partai Komunis Indonesia. Akan tetapi kedekatan keduanya itu membuat organisasi perempuan lainnya beranggapan bahwa Gerwani condong kepada komunis. Hal ini membuat Gerwani tidak disukai oleh beberapa organisasi perempuan lain terutama yang menolak komunisme.

Pada saat terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965 sangat disayangkan Gerwani harus dihancurkan karena dianggap ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Muncul pula berbagai mitos yang menyudutkan Gerwani sebagai pelaku peristiwa itu. Hal yang membuat penulis heran adalah mengapa masyarakat sangat mudah menerima mitos tentang Gerwani sebagai perempuan bejat, tidak bermoral, pelacur, bengis, bahkan kuntilanak. Apakah memang benar demikian? Ataukah mitos yang ada hanyalah satu alat untuk menghancurkan Gerwani. Untuk

itu penulis akan memakai teori tentang 'mitologi' dari Roland Barthes. Dalam bab selanjutnya akan diuraikan mengenai pembongkaran mitos Gerwani melalui konsep 'mitologi' menurut Roland Barthes.



BAB 4
PEMBONGKARAN MITOS “GERWANI” MELALUI KONSEP
MITOLOGI ROLAND BARTHES

4.1 Mitos yang disebarluaskan dalam masyarakat tentang Gerwani

Mitos tentang Gerwani telah ada sejak bergulirnya peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965. Mitos tersebut membuat Gerwani dibenci masyarakat. Adapun mitos-mitos tersebut telah disebarluaskan lewat surat kabar, monumen, maupun film. Penulis menyebut ini mitos, karena pada dasarnya menurut pemikiran Roland Barthes mengenai mitos yang tertuang dalam buku *Mythologies*, disebutkan bahwa semua objek dapat menjadi mitos. Penulis menggunakan istilah mitos untuk pemberitaan-pemberitaan mengenai Gerwani dari berbagai macam media agar memudahkan dalam menganalisis pesan yang terkandung dalam pemberitaan tersebut. Menurut penulis teori tentang mitos Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisa mitos Gerwani.

Pada bab 4 ini penulis akan membaginya ke dalam beberapa sub bab di antaranya adalah mitos-mitos yang disebarluaskan pada masyarakat tentang Gerwani. Analisa mitos Gerwani memakai teori mitos Roland Barthes, dan dampak-dampak mitos terhadap Gerwani. Sub bab pertama akan menjelaskan mitos-mitos yang disebarkan tentang Gerwani, mulai dari pemberitaan-pemberitaan media massa, relief dalam Tugu Peringatan Pahlawan Revolusi di Monumen Pancasila Sakti, dan Film G30S/PKI. Sub bab berikutnya akan menjelaskan analisa mitos-mitos yang ada menggunakan teori mitos Roland Barthes yang memuat penaturalisasian sejarah dengan dibuatnya mitos agar tujuan dari pembuat mitos tercapai. Kemudian sub-bab yang membahas mengenai dampak dari adanya mitos-mitos tersebut terhadap keberlangsungan Gerwani, baik itu dampak bagi perseorangan (orang-orang Gerwani atau orang-orang yang dianggap Gerwani), serta dampak bagi organisasi, terutama dalam masyarakat pada itu.

Dalam sub-bab ini akan dipaparkan berbagai mitos yang muncul tentang Gerwani setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965. Mitos tersebut

disebarluaskan lewat berbagai media seperti surat kabar, relief, serta film. Berikut adalah uraian tentang mitos tersebut.

4. 1. 1 Gerwani dalam Pemberitaan Surat Kabar

Banyak pemberitaan yang muncul setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965 tentang Gerwani sebagai orang-orang yang berkaitan dengan penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan 6 Jenderal dan satu Perwira... Ada dua surat kabar yang sangat gencar memuat keterlibatan Gerwani yaitu surat kabar **Berita Yudha** dan **Angkatan Bersenjata** keduanya memberitakan bahwa Gerwani menyiksa para jenderal dengan menari-nari tanpa busana hingga mencungkili mata para korban. Surat Kabar Angkatan Bersenjata pada tanggal 5 Oktober 1965 memberitakan bahwa : *Pemuda Rakyat dan Gerwani terlibat dalam pembunuhan di Lubang Buaya, sebab tempat latihan kemiliteran keduanya berada didekat tempat pembunuhan.* Surat kabar Berita Yudha juga tidak jauh berbeda, pada tanggal yang sama menerbitkan tentang keterlibatan Gerwani dan Pemuda Rakyat ditempat kejadian, di mana AURI sedang melakukan latihan kemiliteran, hal ini dinyatakan oleh Soeharto melalui pengakuan seorang Gerwani. Berita tersebut juga disertai dengan foto sebuah sumur dan korban-korban yang sudah tidak bernafas. Dalam surat kabar yang terbit pada bulan Oktober-Desember 1965 banyak dimuat kejahatan Gerwani terhadap para jenderal di Lubang Buaya. Selain kedua surat kabar itu terdapat surat kabar lainnya seperti **Api** yang terbit pada 11 Oktober 1965 memuat tuntutan organisasi Aisyah agar Gerwani dilarang karena menodai martabat perempuan Indonesia, kemudian **Harian Duta Masyarakat** pada tanggal yang sama memuat suatu karangan pendek yang berjudul 'Gerwani Bermoral Bejat', isi dari harian tersebut mengulangi pemberitaan-pemberitaan sebelumnya yang menceritakan bahwa orang-orang Gerwani bermain-main dengan kemaluan para jenderal, sambil memperlihatkan kemaluannya sendiri, mereka juga melakukan tarian telanjang di depan para korban.

Pada bulan November tahun 1965 pemberitaan tentang Gerwani semakin menjadi-jadi dengan dimuatnya pernyataan-pernyataan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan muda, mereka mengaku sebagai anggota Gerwani yang

telah melakukan penganiayaan terhadap para jenderal dengan menggunakan pisau lipat. Seperti pernyataan seorang bernama Jamilah yang dikenal dengan ‘Srikandi Lubang Buaya’, ia menyatakan bahwa :

pada tanggal 29 September 1965 bersama suaminya seorang anggota PR dijemput oleh salah satu pimpinan PKI untuk mengikuti latihan di Cililitan. Di tempat itu telah dikumpulkan orang sebanyak 500, 100 diantaranya adalah perempuan. Pada tanggal 30 September 1965 orang-orang ini dibangunkan sekitar pukul 03.00 WIB, diperintahkan untuk mengganyang kabir dan Neokolim. Kepada Gerwani, termasuk Jamilah, dibagikan pisau lipat dan silet untuk menyiksa para korban sampai mati.³¹

Setelah adanya pengakuan ini pada tanggal 5 November dibentuk suatu Kesatuan Aksi yang diberi nama Badan Koordinasi Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu Pusat. Kesatuan Aksi ini memiliki resolusi yaitu, mengutuk perbuatan Gerwani, yang telah menjatuhkan derajat kaum perempuan, dan mendesak Presiden agar menyatakan pelarangan terhadap PKI, Gerwani, dan ormas-ormasnya, untuk menyelamatkan generasi muda dari pengaruh organisasi ini.³² Soeharto juga memberikan pidatonya seperti yang termuat dalam Berita Yudha pada tanggal 9 November 1965 bahwa kaum perempuan tidak boleh meniru perbuatan Gerwani, karena Gerwani telah merusak kepribadian kaum perempuan Indonesia. Dalam pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa Soeharto telah menanamkan kebencian yang mendalam lewat pidatonya itu agar masyarakat memerangi Gerwani karena dianggap sebagai perusak moral bangsa.

Pemberitaan-pemberitaan yang ada adalah salah satu bentuk kecerdikan untuk memudahkannya dalam menumpas Gerwani. Ini adalah mitos yang sengaja dimunculkan agar masyarakat mempercayainya sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Presiden Soekarno berusaha menghalau pemberitaan yang sangat menyudutkan Gerwani melalui radio dengan menyerukan kepada masyarakat agar tidak percaya begitu saja dengan pemberitaan-pemberitaan yang ada, tetapi ini terlihat percuma karena masyarakat sudah terlanjur menaruh kebencian terhadap Gerwani dari berita-berita yang beredar sebelumnya. Bahkan sejak terjadinya

³¹ Berita ini termuat dari beberapa surat kabar: Angkatan Bersenjata 5 November 1965, Duta Masyarakat 6 November 1965, Berita Yudha 7 November 1965.

³² Angkatan Bersenjata 9 November 1965

peristiwa tersebut Soekarno seakan-akan telah kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.

Harian KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) yang terbit pada tahun 1965 juga memberitakan bahwa lagu Genjer-Genjer adalah lagu yang sengaja disiapkan oleh Gerwani dalam proses penyiksaan dan pembunuhan para jenderal. KAMI juga memlesetkan lirik lagu genjer-genjer menjadi jenderal-jenderal. Berikut ini lirik lagu Genjer-genjer:



*Gendjer-gendjer neng ledokan pating keleler
Gendjer-gendjer neng ledokan pating keleler
Emake thole teka-teka mbubuti genjer
Emake thole teka-teka mbubuti genjer
Oleh statenong mungkur sedhot sing tole-tole
Gendjer-gendjer saiki wis digawa mulih
Gendjer-gendjer esuk-esuk digawa nang pasar
Gendjer-gendjer esuk-esuk digawa nang pasar
Didjejer-djejer diunting pada didasar
Didjejer-djejer diunting pada didasar
Emake djebing tuku gendjer wadahi etas
Gendjer-gendjer saiki arep diolah
Gendjer-gendjer mlebu kendil walang gemulak
Gendjer-gendjer mlebu kendil walang gemulak
Setengah mateng dientas wong dienggo iwak
Setengah mateng dientas wong dienggo iwak
Sego rong piring sambel jeruk dipelonco
Gendjer-gendjer saiki wis arep dipangan”*

Dari sejarahnya, Genjer-genjer diciptakan oleh Muhamad Arif yang bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat yang memiliki hubungan ideologis dengan komunis. Ia menciptakan lagu ini karena terinspirasi dari keadaan masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan Jepang. Sebelum penjajahan Jepang, Banyuwangi adalah daerah yang subur, hasil pangan melimpah sehingga tidak terjadi kekurangan bagi masyarakatnya, namun setelah pendudukan Jepang hal itu berubah drastis. Hasil pertanian merosot tajam, banyak terjadi kelaparan. Hal ini menyebabkan masyarakat kelaparan dan terpaksa harus memakan daun genjer sebagai pengganti makanan sehari-hari. Padahal dulunya genjer dianggap sebagai tanaman pengganggu, tapi karena kebutuhan makanan yang mendesak

akhirnya masyarakat mengolah daun genjer ini sebagai bahan makanan. Pada tahun 60-an lagu ini sangat populer, banyak orang yang menyanyikannya.

Setelah peristiwa Gerakan 30 September lagu ini tidak boleh lagi dinyanyikan karena dianggap sebagai bagian dari komunis. Bahkan lagu ini telah diplesetkan oleh harian KAMI menjadi jenderal-jenderal. Berikut ini adalah lirik hasil plesetan dari lagu tersebut:

*Jendral-jendral nang ibukota pating keleler
Emake Gerwani, teko-teko nyuliki jenderal
Oleh sak truk, mungkir sedot sik toleh-toleh
Jenderal-jenderal saiki wes dicekeli
Jenderal-jenderal isuk-isuk pada disiksa
Dijejer ditaleni dan dipelosoro
Emake Gerwani, teko kabeh milu ngeryoso
Jenderal-jenderal maju terus dipateni*

Lagu ini adalah semacam alat dari orang-orang yang berkuasa pada masa itu yaitu Soeharto, dan rezimnya. Dapat disebut pula sebagai kaum borjuis dalam mitologi Barthes untuk mempertahankan kekuasaannya.

The oppressed is nothing, he has only one language, that of his emancipation; the oppressor is everything, his language is rich, multiform, supple, with all the possible degrees of dignity at its disposal: he has an exclusive right to meta-language. The oppressed makes the world, he has only an active, transitive (political) language; the oppressor conserves it, his language is plenary, intransitive, gestural, theatrical: it is Myth. The language of the former aims at transforming, of latter at eternalizing³³
(Barthes: 149)

Lagu genjer-genjer sengaja dibelokkan maknanya; pada naskah aslinya lagu genjer-genjer menceritakan tentang seorang ibu yang mencabuti daun genjer yang berserakan di sawah, setelah dapat sekitar satu bakul daun-daun genjer tersebut kemudian dibawa pulang. Lalu pagi-pagi sang ibu membawa daun genjer tersebut ke pasar untuk dijual, daun genjer tersebut diikat dan dibariskan secara rapi agar mudah dijual. Ibu-ibu yang lain kemudian datang dan membeli daun genjer belasan ikat untuk dibawa pulang dan siap untuk diolah. Daun genjer dimasukkan ke dalam kuali yang telah ada air mendidih, setelah setengah matang kemudian diangkat dan dijadikan lauk sebagai pendamping nasi. Akan tetapi, lagu ini dibelokkan

maknanya menjadi penculikan jenderal-jenderal yang dilakukan oleh Gerwani, kemudian dinaikkan dalam truk. Setelah semua tertangkap, pagi-paginya jenderal-jenderal tersebut di siksa dengan diikat dan dijajar. Semua Gerwani datang ikut menyiksa kemudian membunuh para jenderal tersebut. Mitos berikutnya yaitu relief dalam monumen Pancasila tepatnya terletak pada Tugu Peringatan Pahlawan Revolusi yang akan dipaparkan di bawah ini.

4. 1. 2 Relief dalam Monumen Pancasila Sakti

Pada masa orde-baru, untuk memperingati peristiwa penculikan dan pembunuhan para jenderal yang disebut sebagai G 30 S/PKI didirikan museum pengkhianatan PKI dan monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya. Dalam museum terdapat replika mengenai pengkhianatan PKI dari tahun 1948 hingga meletusnya G 30 S/PKI 1965 dan penumpasannya. Kemudian dalam monumen Pancasila Sakti dibuat Tugu Peringatan yang berdiri kokoh dengan 7 patung yang dikenal sebagai pahlawan revolusi. Di bawah patung-patung para pahlawan revolusi ada relief yang menggambarkan mengenai beberapa peristiwa. Pertama, diawali dengan peristiwa Madiun (pemberontakan PKI yang pertama pada tahun 1945), di mana rakyat digambarkan ketakutan dan menderita karena orang komunis menyerang mereka dan Kolonel Gatot Subroto digambarkan sebagai penumpas pemberontakan tersebut.

Kedua, menggambarkan Soekarno memegang kitab berjudul Nasakom. Di depannya berdiri D. N Aidit yang sedang berbicara dengan petani yang membawa sabit. Kemudian tampak pula Jendral Yani yang mengangkat tangan kanannya sebagai tanda menentang pembentukan angkatan kelima sipil bersenjata. Pada bagian ini ingin menceritakan bahwa masa itu PKI mengusulkan dibentuknya angkatan sipil bersenjata yang anggotanya meliputi buruh dan petani. Presiden Soekarno menyetujinya, dengan mengatakan bahwa angkatan kelima ini sebagai tambahan dari empat angkatan militer yang telah ada. Di bawah pimpinan Jenderal Yani, militer berusaha menolaknya dengan hati-hati. Pada bagian ini juga tergambar para petani sedang berlantih menggunakan senjata.

Ketiga, dalam relief terukir klimaks dari perseteruan Angkatan Darat dan PKI. dengan latar belakang orang komunis menurunkan lambang Garuda sebagai tanda bahwa mereka ingin mengganti Pancasila. Dalam bagian ini digambarkan penyiksaan yang dilakukan oleh komunis terhadap para jenderal. Di sini terukir martir Angkatan Darat diikat, dibunuh, dan dilempar ke dalam sumur. Seekor buaya tampak disebelah sumur yang menegaskan bahwa peristiwa itu terjadi di Lubang Buaya. Tergambar pula perempuan-perempuan menari dengan seronok di samping sumur. Seorang perempuan yang menari memakai kalung bunga, hal ini mengacu tentang tarian harum bunga yang dilakukan Gerwani dalam peristiwa tersebut. Gambar perempuan dalam relief ini dibuat sangat mencolok, di mana aurat wanita diperlihatkan dengan jelas. Lalu perempuan dan laki-laki menari bersama. Akan tetapi dalam relief ini perempuan tidak tampak menyiksa para korban.

Keempat, menggambarkan penumpasan usaha kudeta dengan dimunculkannya Sarwo Edhi sebagai tokoh penumpasan. Setelah adegan tersebut terdapat jeda yang menggambarkan peralihan orde lama ke Orde Baru. Di mana Orde Baru dipimpin oleh Soeharto. Dalam bagian ini perempuan digambarkan sangat soleh. Dua perempuan dengan rendah hati menundukkan kepalanya sebagai tanda kepatuhan. Satu perempuan digambarkan sedang menyusui bayinya sebagai tanda bahwa perempuan harus memiliki sifat keibuan. Dari gambar perempuan yang ada pada bagian orde lama dan Orde Baru menandakan dua perbedaan. Dalam orde lama perempuan digambarkan tidak memiliki moral sedangkan dalam Orde Baru perempuan digambarkan patuh dan tunduk kepada laki-laki. Peristiwa puncak dari relief ini adalah penyerahan Super Semar dari Soekarno kepada Soeharto. Super Semar adalah surat perintah untuk mengambil semua langkah untuk menjamin kedamaian, ketertiban, dan stabilitas negara. Pada akhir relief digambarkan adegan Mahmilub dan pengambilan sumpah Soeharto sebagai Presiden. Lambang Garuda terlihat pada latar belakang adegan sebagai tanda ketertiban telah dipulihkan.

Di sekitar tugu terdapat tiga rumah: rumah yang pertama adalah rumah penyiksaan, dalam rumah ini terdapat replika patung-patung yang menggambarkan

penyiksaan para korban masih hidup, yaitu: Mayjen TNI R. Soeprapto, Mayjen TNI S. Parman, Brigjen TNI Soetodjo Siswomiharjo dan Lettu Czi. Pierre Andreas Tendean yang dilakukan oleh PKI, PR (Pemuda Rakyat), dan Gerwani. Rumah yang kedua adalah rumah pos komando, rumah ini milik penduduk bernama Haji Sueb. Saat bergulirnya G 30 S 1965 dipakai oleh pimpinan gerakan yaitu Letkol Untung untuk mempersiapkan penculikan. Rumah ketiga yaitu rumah dari Ibu Amroh yang digunakan sebagai dapur umum.

Seperti mitos dalam media cetak, relief yang menggambarkan Gerwani sedang menarikan tarian harum bunga dan juga menyaksikan pembantaian para jenderal dengan mengenakan pakaian seksi adalah suatu petanda dalam mitos yang disebut dengan bentuk³⁴. Kemudian konsep yang dibuat adalah untuk mempengaruhi masyarakat agar mengutuk Gerwani karena adegan yang dilakukan oleh Gerwani dalam relief.

4. 1. 3 Gerwani dalam Film G 30 S/PKI

Semasa pemerintahan orde-baru, setiap tanggal 30 September pada malam hari menjelang pergantian hari menuju tanggal 1 Oktober selalu diputar film G30S/PKI yang disutradarai oleh Arifin C Noer untuk memperingati hari Kesaktian Pancasila. Bagi murid-murid sekolah film tersebut menjadi tontonan wajib yang diperintahkan oleh guru-guru mereka, karena menurut mereka film ini mengandung pengetahuan penting.

Film penghianatan Gerakan 30 September diawali dengan pencitraan bahwa komunis jahat, penuh tipu daya dan korup. Film itu merupakan gambaran dari kekejaman PKI terhadap para jenderal dari proses perencanaan, penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan, hingga proses pengangkatan jenazah para jenderal serta penumpasannya. Walaupun dalam film yang menjadi sorotan utama adalah kebiadaban PKI, Gerwani juga terkena imbasnya. Dalam film tersebut Gerwani di ceritakan sebagai perempuan-perempuan yang menyiksa para jenderal di Lubang Buaya dengan menggunakan pisau lipat dan silet yang digunakan untuk menguliti dan memotong kemaluan para korban.

³⁴ Penanda mitos yaitu relief

Pada permulaan film, PKI digambarkan layaknya *gangster* yang sedang mengadakan rapat membahas masalah kudeta. Kemudian berkembang menuju pencitraan peristiwa terror yang dilakukan komunis. Mulai dari penyerangan sekolah islam yang menandakan bahwa komunis atheis. Lalu diceritakan mengenai proses penculikan para jenderal dari rumah masing-masing. Setelah itu beralih pada rapat komunis di Lubang Buaya. Peserta tampak liar dan meneriakkan “Hidup Rakyat, Hidup Nasakom, Hidup Bung Karno, Hidup Bung Aidit”.

Beralih pada adegan selanjutnya yaitu menceritakan mengenai kondisi di Lubang Buaya. Digambarkan penyalaan api unggun diiringi lantunan piano yang menyayat hati menandakan akan adanya suatu petaka. Para komunis berbaris mengenakan ikat leher merah. Selanjutnya ditayangkan mengenai proses penyiksaan para jenderal yang dimulai dengan adegan tarian yang dilakukan oleh Gerwani (tarian ini terkenal dengan sebutan tarian harum bunga) dan juga dihiasi dengan adanya api dan yel-yel. Dalam adegan ini kemudian digambarkan mengenai penyiksaan terhadap para jenderal. Terdapat pencungkilan mata dan perusakan alat vital para jenderal oleh perempuan (perempuan yang dimaksud adalah Gerwani) yang diiringi dengan musik (lagu genjer-genjer). Kemudian para jenderal ditembak dan dimasukkan kedalam sumur. Para perempuan (Gerwani) menari-nari disekitar sekeliling sumur.

Film pengkhianatan G 30 S/PKI menceritakan bahwa perempuan-perempuan Gerwani sangat kejam. Dari film inilah masyarakat sangat mempercayai adanya penyiksaan yang dilakukan oleh Gerwani. Karena disertai didukung pencitraan secara visual.

4. 2 Analisa Mitos Gerwani

		1. Penanda Berita Relief Film G 30	2. Petanda Gerwani Menyiksa para jenderal	
	Bahasa			

Mitos	S/PKI	
	3. Tanda I. Bentuk Gerwani liar, keji, tidak bermoral	II. Konsep Gerwani dihancurkan
	III. Pemaknaan Gerwani sebagai pelaku penyiksaan para jenderal yang harus dihancurkan hingga ke akar-akarnya	

4. 2. 1 Mitos sebagai Tipe Wicara

Mitos tentang Gerwani adalah suatu cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh pembuat mitos. *“myth is a system of communication, that is a message”* (Barthes: 109). Pesan yang ingin disampaikan dari mitos Gerwani adalah Gerwani sebagai organisasi yang terlarang karena telah berbuat keji terhadap para jenderal dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965. Pesan tersebut terlihat dari pemberitaan yang ada menyebutkan bahwa Gerwani telah bertindak asusila serta menyiksa para jenderal tanpa perikemanusiaan. Pencitraan Gerwani yang sedemikian rupa membuat masyarakat berpendapat bahwa Gerwani memang harus dihancurkan.

Dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang tersebar tentang Gerwani adalah suatu keberhasilan dari pembuat mitos dalam mengutarakan pesan yang diinginkan. Pesan dari mitos tersebut adalah agar masyarakat mengutuk dan membenci Gerwani serta membantu dalam menghancurkan organisasi itu.

Mitos sengaja dipilih sebagai alat penyampaian pesan karena ini adalah cara yang dianggap lebih mudah diterima dalam masyarakat. Hal ini didukung pula dengan pemberitaan yang seragam, yaitu berita tentang kejahatan Gerwani. Bila dianalisa mitos sebagai tipe wicara maka mitos adalah alat yang tepat untuk menyampaikan pesan dari pembuat mitos. Terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut.

4. 2. 2 Mitos sebagai Sistem Semiologi

1. Bentuk (Penanda atau *Signifier*)

Dalam mitos tentang Gerwani yang disebut dengan penanda ataupun bentuk adalah Gerwani sebagai gerombolan perempuan yang bengis, kejam, tidak bermoral. Mengenai Gerwani sebagai organisasi perempuan yang berjuang untuk kepentingan rakyat tidak dibahas samasekali dalam pemberitaan. Hal ini seolah mengisyaratkan bahwa sejarah tentang Gerwani lebih menonjolkan kejahatan yang belum diketahui kebenarannya daripada pergerakan yang pernah dilakukan. Pada dasarnya pembuat mitos membuat suatu pemaknaan bahwa Gerwani adalah perempuan-perempuan yang tidak baik. Dengan penanda yang demikian maka masyarakat hanya menerima mitos begitu saja tanpa mempertanyakan kenapa itu semua bisa terjadi.

Dalam sistem semiologi tingkat ini makna dibuat semiskin mungkin sesuai dengan keinginan pembuat mitos agar pembaca memaknai mitos sesuai dengan hal-hal yang disajikan dalam mitos. *“But the essential point in all this is that the form does not suppress the meaning, it only improverishes it, it puts it at a distance, it holds it at disposal”*³⁵

Seperti dalam mitos yang ada baik dari surat kabar, relief, ataupun film yang menceritakan kejahatan Gerwani sedemikian rupa, tanpa memberi ruang sedikitpun bagi Gerwani untuk membela diri. Dengan demikian mitos yang ada hanya memiliki makna sesuai dengan tujuan dari pembuat mitos.

2. Konsep (Petanda atau *Signified*)

Setelah menjadi bentuk maka mitos akan masuk kedalam tingkat berikutnya yaitu sebagai petanda yang disebut konsep. Petanda dalam mitos adalah suatu konsep yang dipakai untuk membentuk mitos. Konsep memiliki motivasi tersendiri dalam pengungkapan suatu makna yang terkandung dalam mitos tentang Gerwani dan sudah tentu sesuai dengan keinginan pembuat mitos. Dalam mitos Gerwani motivasi dari makna cenderung untuk menanamkan dalam pikiran masyarakat bahwa Gerwani telah membunuh para jenderal dengan sangat keji dan tidak berperi

³⁵. (Roland Barthes, *Mythologies*. hal 118).

kemanusiaan. Makna dari mitos yang dihadirkan memang telah dikehendaki dari pembuat mitos.

Sebagai contoh dari konsep yang terdapat dalam mitos Gerwani adalah relief dalam Tugu Peringatan pahlawan revolusi. Relief tersebut semakin menguatkan kemiskinan makna dari mitos. Sebab dalam relief tersebut digambarkan perbedaan tipe perempuan. Tipe pertama yaitu perempuan yang tidak bermoral atau sebut saja Gerwani sedangkan tipe kedua adalah perempuan saleh atau perempuan yang tunduk terhadap kodrat. Tujuan dari pembuatan mitos itu adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat mana perempuan yang baik dan mana perempuan yang tidak baik menurut pembuat mitos.

3. Pemaknaan (*Tanda atau Signification*)

Setelah melampaui dua sistem sebelumnya yaitu bentuk dan konsep maka mitos masuk dalam sistem selanjutnya, yaitu tanda. Tanda dalam sistem semiologi Barthes adalah pemaknaan (*signification*) yang merupakan gabungan dari penanda dan petanda atau bentuk dan konsep. *“Myth is a pure ideographic system, where the forms are still motivated by the concept which they present while not yet, by a long way, converging the sum of its possibilities for representation”* (Roland Barthes: 127). Tanda dalam mitos Gerwani ini adalah cara seseorang memaknai mitos tersebut dengan kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain pemaknaan yang dilakukan dengan cara menggabungkan antara tanda dan konsep sehingga dihasilkan berbagai macam makna. Dalam tingkat ini pembaca dapat menganalisa mitos sedemikian rupa.

Pada sistem ini maka menurut penulis makna dari mitos tentang Gerwani dapat bersifat ambigu. Hal tersebut dikarenakan mitos dapat dimaknai sebagai cara penguasa untuk menyerang kelompok yang dianggap dapat memberi perlawanan terhadap proses peralihan kekuasaan. Dapat pula dimaknai sama seperti yang ada dalam mitos. Akan tetapi, untuk membongkar mitos yang ada, maka perlu dilakukan pembacaan mitos dengan tepat agar makna yang tersimpan dalam mitos dapat terungkap.

4. 2. 2 Pembacaan Mitos

Untuk membaca mitos tentang Gerwani maka akan digunakan tipe ketiga yaitu pembacaan yang memfokuskan pada penanda mitis. Digunakan tipe yang ketiga ini agar pembaca mitos dapat menggunakan kemampuan dirinya untuk menemukan makna dari mitos tersebut.³⁶ Dengan demikian sudah barang tentu akan ditemukan beragam makna yang terkandung dalam mitos Gerwani.

Untuk menganalisa makna dari mitos Gerwani, akan diambil contoh yaitu pada relief yang ada dalam Tugu Peringatan Pahlawan Revolusi. Akan diulang kembali detail dari relief tersebut. Dimulai dari sebelah kiri, digambarkan peristiwa penjajahan yang dilakukan oleh Belanda kemudian beralih pada penjajahan Jepang. Selanjutnya proses perjuangan memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia dari Jepang. Kemudian gambar dari Soekarno yang tampak kendor semangatnya, menggenggam rencana kepemimpinan yang terakhir. Di sebelah kanannya digambarkan beberapa komandan tentara serta anggota Partai Komunis yang terwakili oleh simbol partai yaitu palu arit. Dalam relief tersebut juga terdapat beberapa adegan di antaranya perdebatan seorang perempuan yang memakai pakaian seksi dengan seorang laki-laki; lalu dua perempuan yang sedang menari, salah satunya berkalungkan bunga; kemudian di atasnya terukir peristiwa pembunuhan, di mana para jenderal dibunuh dan dilempar ke dalam sumur, sementara ada seorang perempuan yang menyaksikannya dengan pakaian yang seronok serta terselip pisau di pinggangnya. Selanjutnya di relief tersebut didominasi oleh potret Soeharto yang berwibawa sedang memberi perintah. Di bawah lengan kanannya berdiri dua orang wanita dengan rambut bersanggul rapi menundukkan kepala dengan takzim, terlihat patuh dan saleh. Salah satu dari dua orang tersebut menggendong bayi. Mereka dikelilingi oleh sebuah truk besar dan masa yang berdemonstrasi. Pada adegan terakhir digambarkan Soeharto sebagai pemimpin negara yang dikelilingi oleh para pendukungnya.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam relief itu dengan menggunakan pembacaan mitis, maka pembaca harus menggabungkan antara bentuk dan konsep yang ada. Bentuk yang dimaksud dalam relief itu adalah

³⁶ *ibid.*, hal. 128

pencitraan Gerwani sebagai perempuan yang berpakaian seksi, menari dengan berkalungkan bunga, menyaksikan penyiksaan para jenderal. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Gerwani adalah gerombolan perempuan yang tidak bermoral.

Selanjutnya, mengenai konsep yang terkandung dalam relief adalah motivasi dari pembuat mitos.³⁷ Relief tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang diidentikkan dengan Gerwani itu adalah contoh dari perempuan-perempuan yang tidak memiliki moral atau dapat disebut juga sebagai perempuan yang tidak baik. Sedangkan perempuan yang baik dalam relief itu adalah perempuan-perempuan yang mengasuh anaknya, patuh terhadap laki-laki dan saleh.

Dari bentuk dan konsep tersebut maka langkah selanjutnya adalah pemaknaan.³⁸ Pencitraan perempuan dalam relief itu memiliki bermacam makna, di antaranya: bahwa relief tersebut ingin menyampaikan ciri-ciri perempuan yang baik dan yang tidak baik. Perempuan yang baik digambarkan sebagai seorang yang santun, patuh, saleh, dan tugasnya adalah mengasuh anak. Perempuan yang tidak baik digambarkan sebagai orang yang berpakaian seksi, pemberontak, senang berdebat dengan laki-laki, dan suka berperangai kasar. Makna yang selanjutnya adalah bahwa perempuan itu memiliki berbagai kepribadian. Ada yang patuh, taat, bertugas mengasuh anak. Di samping itu ada pula gambaran bahwa perempuan ada yang suka berpakaian seksi, berdebat dengan laki-laki. Tapi mana yang termasuk dalam perempuan yang baik dan yang buruk tidak dapat disimpulkan.

Dari kedua makna tersebut dapat disimpulkan bahwa pembuat mitos ingin membuat mitos mana perempuan yang baik dan mana perempuan yang tidak baik. Bila ditinjau lebih jauh tujuan dari pembuatan mitos ini adalah pencitraan Gerwani sebagai perempuan yang tidak baik dan tidak boleh ditiru. Dengan pencitraan yang demikian maka dapat memudahkan bagi pembuat mitos untuk melaksanakan tujuannya yaitu menghancurkan Gerwani karena Gerwani dianggap sebagai salah satu penghalang pencapaian kekuasaan dari rezim Soeharto.

³⁷ *ibid*, hal. 118

³⁸ *Ibid.*, hal. 121.

4. 2. 3 Mitos Gerwani adalah mitos aliran kanan (*Myth on the Right*)

Dari pandangan penulis, mitos Gerwani adalah suatu usaha pencitraan yang sengaja dilakukan untuk membuat Gerwani terlihat sebagai perempuan yang tidak baik. Hal ini sengaja dilakukan agar pembuat mitos dapat melancarkan kekuasaannya tanpa dihalangi oleh organisasi apapun. Oleh sebab itu mitos Gerwani dapat dimaksudkan ke dalam mitos aliran kanan yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes.³⁹ Itu disebabkan dalam mitos aliran kanan penguasa sengaja membuat suatu mitos untuk melanggengkan kekuasaannya. Tentu saja hal tersebut sama dengan tujuan pembuatan mitos tentang Gerwani yaitu untuk kekuasaan.

Dalam hal pemitosan yang sengaja dilakukan untuk meraih ataupun merengkuh kekuasaan, terlihat jelas bahwa mitos adalah suatu sistem semiologi yang didepolitisasi. Dapat dikatakan demikian karena semua unsur mitos yang mengandung politik sengaja dihilangkan atau dikaburkan agar mitos terlihat alamiah. Apabila suatu mitos terlihat alamiah dapat dipastikan bahwa pembaca mitos akan merasa bahwa mereka tidak perlu untuk mencari makna yang sesungguhnya dari mitos itu.

4. 2. 4 Ciri Mitos Borjuis dalam Mitos Gerwani

Ada beberapa ciri dari mitos borjuis yang ada dalam mitos Gerwani:

1. **Imunisasi.** Terdapat ciri imunisasi dalam mitos tentang Gerwani sebab dalam mitos tersebut ditonjolkan kebengisan Gerwani sebagai kaum perempuan. Akan tetapi dibalik dari mitos yang dimunculkan sebenarnya ada sesuatu yang ditutupi yaitu kejadian sebenarnya tentang kematian para jenderal. Para pembuat mitos Gerwani yang membesar-besarkan pemberitaan tentang Gerwani agar tindakan yang mereka lakukan terhadap Gerwani dibenarkan, walaupun sebenarnya tindakan mereka tersebut merupakan kejahatan yang lebih besar.
2. **Privatisasi Sejarah.** Mitos di sini adalah suatu justifikasi yang dibuat sesuai dengan kehendak pembuat sejarah, di mana mitos dibuat senatural mungkin. Akan tetapi, senatural apapun suatu objek mitos pasti memiliki kandungan politik. Seperti dalam pembuatan relief ini, ada unsur politik, yaitu untuk

³⁹ *Ibid.*, hal 148.

menyudutkan Gerwani sebagai perusak citra perempuan Indonesia sehingga tak perlu susah payah untuk menghancurkan organisasi ini. Hal ini tercermin dalam tindakan pembuatan mitos tentang Gerwani bahwa Gerwani telah menyilet-nyilet korban, akan tetapi fakta dari hasil otopsi tidak diperlihatkan atau dikemukakan didepan umum. Sehingga masyarakat berfikir bahwa memang Gerwani melakukan tindakan tersebut.

3. Pernyataan tentang fakta (*Statement of fact*), di sini mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita dapat menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tak perlu untuk diperdebatkan lagi. Karakter Gerwani sengaja diciptakan dengan menggunakan berbagai media seperti surat kabar, relief, dan film agar masyarakat luas percaya begitu saja tanpa mencari tahu kebenarannya. Ciri yang berikutnya yaitu motivasional, diciptakannya mitos tentang Gerwani adalah suatu usaha dari kelompok yang memiliki kekuasaan untuk menyudutkan posisi dari Gerwani, sehingga di mata masyarakat organisasi ini harus dibubarkan dan dilarang agar tidak tercipta perempuan-perempuan yang tidak bermoral lainnya. Terlihat dalam berbagai pemberitaan yang seragam yang menyebutkan bahwa Gerwani terlibat dalam peristiwa 30 September 1965 yaitu menyiksa para jendral. Hal tersebut ingin memperlihatkan bahwa mitos yang dibuat tentang Gerwani benar adanya dan terjadinya peristiwa tersebut sesuai dengan kabar yang telah beredar.

Dari ciri di atas seluruh mitos yang ada tentang Gerwani merupakan suatu privatisasi sejarah, di mana mitos menghilangkan semua objek yang berbicara mengenai keseluruhan sejarah. Mitos ini dihadirkan dengan sangat sempurna sehingga dapat diterima dalam masyarakat tanpa tahu siapa yang memunculkannya, masyarakat hanya dapat menikmatinya saja tanpa harus mencari tahu akan kebenarannya. Mitos diciptakan untuk mempengaruhi para pembacanya agar mengikuti alur yang dibuat oleh si pembuat mitos. Di sini jelas bahwa mitos sengaja dibuat lewat surat kabar, relief, dan film untuk kepentingan tertentu. Kepentingan tersebut adalah kepentingan kekuasaan atau dapat pula disebut sebagai kepentingan politik dalam memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh rezim Soeharto dengan

cara menyudutkan Gerwani dan organisasi lainnya seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), Pemuda Rakyat (PR), dan PKI lewat mitos-mitos tersebut.

Setelah analisa mitos maka akan dipaparkan mengenai dampak mitos tersebut terhadap keberlangsungan Gerwani. Baik itu dari sisi anggota ataupun organisasi.

4.3 Pembentukan Mitos Baru

Mitos	Bahasa	1. penanda Gerwani dikambinghitamkan dalam G 30 S/PKI	2. petanda tidak ditemukannya bukti penganiayaan yang dituduhkan kepada para jenderal oleh Gerwani	
		3 I. Gerwani sebagai korban Orde Baru		II. Gerwani hancur di mata masyarakat
		III. Gerwani sebagai alat untuk mencapai kekuasaan		

Dari uraian sebelumnya maka ditemukan satu penanda baru yaitu Gerwani dikambinghitamkan dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965. Dari hasil otopsi para jenderal disebutkan bahwa tidak ditemukan bekas penyiksaan yang dituduhkan terhadap Gerwani. Berikut data hasil otopsi yang terdapat dalam buku Ben Anderson, et-all:

No.	Nama	Hasil forensic
1.	Jend. A. Yani	Delapan luka tembak masuk dibagian depan, dan dua luka tembak masuk dibagian belakang
2.	Jend. Panjaitan	Tiga luka tepat pada kepala, serta robek kecil di tangan
3.	Harjono	Torehan panjang dan dalam pada bagian perut, luka yang lebih disebabkan oleh bayonet daripada pisau lipat atau silet. Luka serupa pada punggung korban. Cidera lain adalah pada tangan dan pergelangan tangan kiri, luka-luka yang disebabkan benda tumpul, dan kemungkinan luka-luka tersebut dikarenakan mayatnya dilempar kedalam sumur di Lubang Buayayang dalamnya 36 kaki. Tetapi tidak mungkin disebabkan oleh penyiksaan
4	S. Parman	Mengalami luka tembak, termasuk dua yang mematikan pada kepala, dan disamping itu, robek dan patah tulang kepala, rahang, dan kaki kiri bawah, semuanya sebagai akibat benda tumpul –popor bedil atau dinding dan lantai—tetapi jelas bukan luka siksaan, juga bukan sebagai akibat silet atau pisau lipat.
5.	Soeprapto	Mati karena 11 luka tembak di berbagai bagian tubuhnya. 16 luka robek dan patah tulang akibat dari benda tumpul di kepala dan muka; satu disebabkan oleh benda keras tumpul pada betis kanan; luka-luka dan patah tulang itu akibat benda tumpul yang sangat keras pada bagian pinggul dan paha kanan atas; dan tiga --yang dilihat dari ukuran dan kedalamannya- mungkin disebabkan oleh bayonet. Sekali lagi, benda tumpul mempertunjukkan terjadinya benturan dengan benda— keras dan berbentuk tak menentu (popor bedil dan batu-batu sumur.
6.	Sutojo	Mengalami tiga luka tembak (termasuk satu yang fatal pada kepala), sedang tangan kanan dan tempurung kepala retak sebagai akibat benda tumpul keras. Sekali lagi kombinasi ganjil antara tangan kanan, tulang tengkorak, dan benda pejal berat yang memberikan kesan popor bedil atau batu-batu sumur
7.	Tendean	Meninggal akibat empat luka tembak. Kecuali itu para ahli tersebut menemukan luka gores pada dahi dan tangan kiri, demikian juga tiga luka akibat trauma pejal pada kepala.

Hasil otopsi ini adalah sebagai penanda baru bahwa berita yang berkembang dalam masyarakat yang menyebutkan bahwa Gerwani menyilet-nyilet

para jenderal tidak benar adanya. Dari penanda tersebut kemudian terlihat petanda Gerwani dikambinghitamkan sebagai pelaku penyiksaan para jenderal. Kemudian ditemukan tanda baru yaitu semua hasil pemberitaan yang beredar tidak benar. Berita yang tidak benar ini adalah sebagai bentuk dalam mitos. Konsep dari mitos tersebut adalah ingin membuat Gerwani hancur di mata masyarakat. Dari bentuk dan konsep tersebut maka akan diperoleh pemaknaan baru yaitu Pemberitaan Gerwani adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penguasa untuk menghancurkan organisasi ini. Dalam berita, relief, dan film Gerwani dicitrakan menyiksa para jenderal dengan menyilet-nyilet dan mencungkil mata adalah semacam pembunuhan karakter, karena fakta hasil otopsi tidak terdapat hal tersebut.

4.5 Catatan Kritis

Mitos-mitos yang beredar setelah bergulirnya peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965 bila dikaji dengan pemikiran mitologi dari Roland Barthes menurut penulis merupakan suatu proses untuk meraih kekuasaan dengan mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alami atau menaturalisasi sejarah. Mitos yang ditujukan untuk Gerwani sengaja dibuat agar organisasi ini tidak mempunyai celah untuk membela diri, sebab masyarakat telah terdoktrin dengan stigma-stigma yang muncul. Hanya dengan mendengar nama Gerwani masyarakat akan segera mengutuknya, karena menganggap organisasi ini terlarang.

Pembuat mitos telah berhasil menghancurkan Gerwani dengan mitos-mitos yang ada. Ideologi yang terkandung dalam mitos adalah suatu proses untuk menghancurkan Gerwani tanpa suatu penjelasan apapun. Mitos ini adalah suatu wicara yang didepolitisasi karena objek dalam mitos, yaitu Gerwani, sengaja di tonjalkan agar mudah diserang tanpa perlawanan. Selain itu dengan penonjolan kejahatan Gerwani diberbagai media sengaja dilakukan agar media massa dan masyarakat terfokus dengan kejahatan Gerwani sesuai dengan pemberitaan yang ada dan mengesampingkan kejahatan-kejahatan yang lebih berat dari itu.

Melalui media baik itu cetak, visual, maupun gambar, ditunjukkan bahwa dengan mitos yang disebarkan lewat media tersebut, penghancuran suatu pergerakan ternyata mudah dilakukan. Orang lebih mudah percaya dengan mitos

dari pada mencari kebenaran yang sesungguhnya. Dengan bantuan media massa, orang lebih mudah untuk dipengaruhi jalan pikirannya agar mengikuti kehendak dari pembuat berita. Di sini terlihat jelas suatu mitos kekuasaan, di mana penguasa lewat surat kabar, relief, dan film telah berhasil merengkuh kekuasaan hingga berpuluh-puluh tahun. Mitos ini juga merupakan suatu politik kekuasaan, yang mana sengaja digunakan untuk membatasi, bahkan mematikan pergerakan organisasi yang dianggap akan menggoyahkan kekuasaan. Gerwani adalah salah satu korban dari politik kekuasaan karena sejak awal organisasi ini dianggap condong pada komunis, sehingga mereka harus dihancurkan. Mitos-mitos yang dibuat tentang Gerwani sangat manjur digunakan untuk menghancurkan organisasi tersebut, karena dengan mengarahkan mitos pada hal-hal yang mengacu pada masalah seksual akan memudahkan dalam memancing kemarahan masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Indonesia memiliki kesadaran beragama dan berkebudayaan. Hal-hal yang diungkapkan dalam mitos tersebut adalah hal-hal yang dianggap melenceng dari agama dan tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa.

Dari seluruh analisa mitos Gerwani, maka menurut penulis kita mendapatkan suatu mitos baru yaitu Gerwani sebagai korban kekuasaan Orde-Baru. Untuk melengkapi kajian tentang mitos yang terdapat dalam mitologi Roland Barthes akan dipaparkan dalam bab selanjutnya sebagai bab terakhir yaitu dalam bab kesimpulan.